



**EVALUASI MADRASAH ALIYAH SWASTA PLUS (MAS PLUS)
PADANG GANTING**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penulisan Skripsi (S-I)
Jurusan Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

RAHMI YULIA
NIM: 16 301 030 71

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATANGHARI
1441 H/ 2020 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmi Yulia
Nim : 1630103071
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "EVALUASI MADRASAH ALIYAH SWASTA PLUS (MAS PLUS) PADANG GANTING", adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila kemudian terbukti sebagian plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, April 2020
Membuat pernyataan



Rahmi Yulia
Nim. 1630103071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **RAHMI YULIA**, NIM. 1630103071, dengan judul: **EVALUASI MADRASAH ALIYAH SWASTA PLUS (MAS PLUS) PADANG GANTING**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Mei 2020

Pembimbing





Dr. David, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710323 200312 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Rahmi Yulia, Nim 1630103071, judul: **EVALUASI MADRASAH ALI YAH SWASTA PLUS (MAS PLUS) PADANG GANTING**, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 15 Mei 2020.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

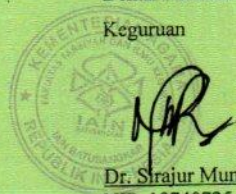
No	Nama/NI P Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Per set ujuan
1	Dr.s.Hafulyon, M.M 19570301 198303 1 002	Ket ua Sidang/ Penguj i Ut ama		30 Juni 2020
2	Dr. David, S.Ag., MPd 19710323 200312 1 003	Anggot a Pembimbing Ut ama		1 Juli 2020

Batusangkar, 30 Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



Dr. Sirajur Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

RAHMI YULIA, NIM 1630103071 judul: “EVALUASI MADRASAH ALIYAH SWASTA PLUS PADANG GANTING”. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2020.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah permasalahan pada Madrasah Aliyah Swasta Plus(MAS Plus) Padang Ganting mempunyai minat yang sedikit untuk sekolah disana dan banyak mempunyai kekurangan mulai dari akreditasi sekolah (madrasah), sarana prasaranaa yang kurang memadai, tenaga pendidik dan tenaga administrasi yang kurang, peserta didik yang jumlahnya berkurang dari tahun ke tahun.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif model logik. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari verifikasi. Keabsahan data yang penulis gunakan adalah *president observation* (ketekunan pengamatan), triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan (1) *Input* (Masukan), a) Kualitas rekrutmen peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting tidak melakukan sistem seleksi, akan tetapi madrasah menggunakan sistem promosi. b) Kualitas rekrutmen tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting standar minimal penerimaan pegawai lulusan sarjana (SI) akan tetapi madrasah juga mempertimbangkan berbagai hal salah satunya gaji.c) Kontribusi yang dilakukan Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dilakukan secara kontiniu/ secara terus menerus. Kontribusi yang didapatkan dari dana bos dan yayasan kurang memenuhi sesuai kebutuhan yang dibutuhkan madrasah, sehingga madrasah juga berkontribusi dengan masyarakat serta alumni. (2) *Proses* (Kegiatan), a) Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting menerapkan kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya masih kurang yakni sebagian tenaga pendidik dan peserta didik masih belum paham dengan penerapannya, serta sarana dan prasarana seperti buku dan komputer kurang mendukung, b) Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang ganting cukup baik, hal ini dilihat dari prestasi yang diperoleh peserta didiknya yakni seperti juara I olimpiade bidang studi pada tingkat madrasah, studi banding ke Malaysia dan Singapore, dan Juara III Pesona Budaya Minang Kabau. (3) *Output* (Prestasi lulusan) di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang ganting dari tahun ke tahunnya menurun hal inidisebabkan karena beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternalnya.. (4) *Outcome* (Hasil) Peran alumni di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting sangat baik, ini dibuktikan dari partisipasi yang diberikan madrasah dalam pembangunan madrasah secara finansial maupun non finansial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Evaluasi Program	11
1. Sejarah Evaluasi Program.....	11
2. Pengertian Evaluasi Program.....	13
3. Tujuan Evaluasi Program	16
4. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program	19
5. Model Evaluasi Program	20
6. Model Evaluasi Penelitian	33
B. Madrasah Aliyah.....	35
1. Sejarah Madrasah.....	35
2. Pengertian Madrasah Aliyah.....	39
3. Perbedaan Madrasah Negeri dan Swasta	40
4. Madrasah Aliyah Swasta Plus.....	43

C. Penelitian Relavan	43
D. Kerangka Pemikiran.....	46
E. Pertanyaan Penelitian.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Latar dan Waktu Penelitian	50
C. Instrumen Penelitian	51
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	55
H. Kisi-Kisi Pertanyaan Penulis.....	56

BAB IV TEMUAN/ HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Aliyah Swasta Olus (MAS Plus) Padang Ganting	57
1. Letak Geografis MAS Plus Padang Ganting	57
2. Profil Madrasah.....	57
3. Visi dan Misi Madrasah	58
4. Struktur Organisasi Madrasah	59
5. Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019.....	59
B. Hasil Penelitian.....	60
1. <i>Input</i> (Masukan).....	60
2. Proses (Kegiatan).....	64
3. <i>Out Put</i> (Lulusan)	67
4. <i>Out Come</i> (Hasil)	69
C. Pembahasan.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Plus (MAS Plus) Padang Gating Tahun 2017-2019	19
Tabel 1.2 Latar dan Waktu Penelitian	62
Tabel 1.3 Kisi-Kisi Pertanyaan Penulis	68
Tabel 1.4 Profil Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Gating	69
Tabel 1.5 Data Siswa Tahun 2018/2019	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Lapangan 1
- Lampiran 2 Catatan Lapangan 2
- Lampiran 3 Catatan Lapangan 3
- Lampiran 4 Catatan Lapangan 4
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Narasumber 1
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Narasumber 2
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Narasumber 3
- Lampiran 9 Hasil Wawancara Narasumber 4
- Lampiran 10 Hasil Wawancara Narasumber 5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Logik	45
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran	58
Gambar 1.3 Struktur Organisasi Madrasah.....	71
Gambar 1.4 Data Prestasi Lulusan MAS Plus Padang Ganting 2019	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, mulai dari *planning* (perencanaan) sampai ketahap akhir *controlling* (pengawasan). Menurut Farida (2000:3) evaluasi dapat dikatakan melakukan penilaian atau pengukuran terhadap sesuatu yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta kepada tahap penilaian suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan. Dalam proses dan hasil evaluasi sangat berpengaruh oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Gilbert Sax (1980:18) bahwa "*Evaluation is a process through which a value judgment or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*" (Evaluasi adalah proses penilaian nilai atau keputusan dibuat dari berbagai observasi dan dari latar belakang dan pelatihan evaluator).

Ada beberapa kamus dapat dijadikan sumber acuan evaluasi yang ditulis dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Harnby, 1986) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan juga dapat dipertanggungjawabkan.

Sucman (1961, dalam Anderson 1975) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Seorang ahli yang terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang

sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Berdasarkan rumusan tentang evaluasi ini, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan, juga sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dalam evaluasi ini, yaitu: (1) Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). (2) Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas tertentu, terutama yang berkenaan dengan nilai atau arti. (3) Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgment*). (4) Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. (Zainal Arifin, 2017:5-6).

Evaluasi banyak dilakukan diberbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, *supervise*, seleksi, dan pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan evaluasi adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang mampu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik. Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan, segala spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat. (Anurrahman, 2012:209).

Tujuan evaluasi menurut Wirawan (2012:22-25) evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasi dan valuasinya. Perlu diketahui bahwa evaluasi banyak digunakan

dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain: (1) Bidang bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik. (2) Dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran sehingga dapat diusahakan langkah-langkah untuk perbaikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. (3) Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu.

Selain tujuannya, adapun dalam kegiatan evaluasi ini mempunyai fungsi, yakni: (1) Fungsi selektif, yaitu mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswa. (2) Fungsi Diagnostik, yaitu mendianogsis kebaikan dan kelemahan siswa. (3) Fungsi penempatan, yaitu menentukan dengan pasti kelompok belajar siswa yang akan ditempatkan. (4) Pengukuran keberhasilan, yaitu sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.

Didalam al-quran menjelaskan tentang evaluasi sangat penting dilakukan pada kegiatan suatu program pendidikan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana ketercapaian perencanaan yang sudah terlaksana pada suatu program, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan yang telah di aplikasikan, sebagaimana allah berfirman didalam (QS. Al-ankabut, 29:2-3):

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

2. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatahakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji.
3. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang dusta.

Setelah melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengembangkan suatu madrasah memerlukan strategi dalam mengembangkannya. Strategi menurut Budiman CHR (1988:14) adalah serangkaian keputusan dan tindakan-tindakan yang menuju pada penciptaan sebuah atau beberapa strategi efektif untuk mencapai tujuan pada suatu lembaga atau instansi. Manajemen strategi pada intinya adalah memilih alternatif strategi yang terbaik bagi organisasi/ instansi dalam segala hal untuk mendukung gerak usaha lembaga/ organisasi.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi mencerdaskan kehidupan masyarakat memiliki fungsi dan mempengaruhi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan. Seiring perkembangan teknologi dan informasi, banyak madrasah di seluruh Indonesia baik negeri maupun swasta banyak bermunculan, madrasah-madrasah yang menghadirkan konsep-konsep pendidikan yang baru dalam mengembangkan sekolahnya. Hal tersebut membuat madrasah di berbagai tempat berlomba-lomba untuk mengembangkan sekolahnya agar banyak diminati oleh masyarakat, khususnya sekolah yang sederajat dan mempunyai jarak sekolah yang dekat.

Pendidikan sangatlah penting bagi semua orang yaitu merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitas hidupnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitive. Hanya saja sistem dan metode penerapannya yang berbeda dalam melaksanakannya, sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing.

Disinilah evaluasi pendidikan ditemukan urgensinya. Seperti yang kita ketahui kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang menempati posisi teratas dan strategis dalam mengatur jalannya proses pembelajaran di sekolah ataupun madrasah juga administrasi dan hubungan antara sumber daya yang manusia, baik sesama guru, karyawan, dan masyarakat lingkungan serta antara madrasah dan wali murid.

Sebagaimana yang di paparkan oleh kedua para ahli yakni, menurut Mulyasa (2007:24) kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berpengaruh dan berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, juga kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga sarana prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Sedangkan menurut Amantembun (1982:1) yaitu, kepala sekolah menempati terdepan dalam areabelajar mengajar yang dipimpinnya dan secara fungsional ia adalah puncak penanggung jawab atas proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untukmewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Formal yang menunjukkan pada sistem persekolahan yang tidak terlepas dari interaksi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah sekolah jika tidak ada peserta didik ataupun pembeli dalam sebuah sekolah maka sekolah tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peserta didik. Menurut Asmendri (2014:3) peserta didik adalah orang/ individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan

oleh gurunya. Secara sosiologi, peserta didik mempunyai kesamaan yang melahirkan konsekuensi kesamaan hak-hak yang mereka punyai. Kesamaan hak-hak yang dimiliki peserta didik kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem permadrasahan (*schoolling*).

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar merupakan lembaga yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Madrasah Aliyah Swasta ini, merupakan Madrasah Aliyah Swasta yang memiliki jumlah peserta didik yang minim dan tenaga pendidiknya tidak di tempatkan sesuai bidang dan keahliannya. Berlokasi di Jalan Raya Padang Ganting- Simpang Aia Angek Nagari Koto Gadang Hilia, Kec. Padang Ganting, Kab. Tanah Datar, yang dipimpin oleh Bapak Hardison, M.Ag. Peminat madrasah ini berasal dari lingkungan sekitar madrasah dan luar lingkungan madrasah. Sebagaimana dari wawancara peneliti dengan Bapak Hardison, M.Ag yang memaparkan bahwa peminat madrasah berasal dari berbagai nagari yakni nagari Padang Ganting, Nagari Atar, Nagari Tanjung Emas, Talawi bahkan sampai ke Kab.Solok dengan jumlah peserta didiknya 103 orang.

Keberadaan madrasah juga dilihat dari letak dan lingkungan madrasah. Apabila dilihat dari segi tempat (*place*), Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting berada jauh dari pusat kota, dan madrasah ini juga berdampingan dengan sekolah yang sederajat dengannya yakni SMAN 1 Padang Ganting, dan SMKN 1 Talawi, yang mana peminat dan kualitas dari SMAN 1 Padang Ganting dan SMKN 1 Talawi jauh berbeda dari Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.

Pada Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting mempunyai minat yang sedikit untuk sekolah disana dan banyak mempunyai kekurangan mulai dari akreditasi sekolah (madrasah), sarana prasarana yang kurang memadai, tenaga pendidik dan tenaga administrasi yang kurang, peserta didik yang jumlahnya berkurang dari tahun ke tahun. Sebagaimana yang dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Plus (MAS Plus) Padang
Gating Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah
2017	120
2018	107
2019	103

Dengan adanya kekurangan dari madrasah tersebut, adapun beberapa hal yang mampu menarik perhatian orang tua yang menyekolahkan anaknya disana:

1. Menerapkan ilmu-ilmu agama di lingkungan madrasah, yang mana peserta didik dilatih dan dibimbing dalam ilmu agama serta dapat berguna bagi lingkungan masyarakat, contoh kegiatan yang dilakukan adalah ceramah agama, MTQ, MSQ dan lain sebagainya.
2. Biaya sekolah di gratiskan, seperti pada waktu penerima peserta didik baru semua yang berhubungan dengan keuangan sekolah digratiskan dan peserta didik baru mendapatkan seragam sekolah dari madrasah.
3. Lokasi madrasah yang dekat dengan tempat tinggal.

Selain itu, Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Gating dalam mempertahankan sekolah dan menarik peminatnya juga melakukan ajang kompetisi tingkat SMP/ madrasah yang berada di Kec. Padang Gating dan Kec. Tanjung Emas, bahkan pernah melakukan ajang tersebut tingkat Kab. Tanah Datar yang juga dibantu oleh para alumninya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkan hasil penelitian ini dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul **“Evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Gating”**. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diinginkan penulis akan menekankan pada evaluasi model logik, penelitian ini akan mengkaji tentang *in put, process, out put, dan out come*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu Evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas perekrutan peserta didik dan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?
2. Bagaimana kontribusi yang dilakukan dalam memenuhi sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?
3. Bagaimana proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?
4. Bagaimana prestasi lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?
5. Bagaimana lapangan pekerjaan alumni di dunia kerja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perekrutan peserta didik dan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.
2. Untuk menjelaskan kontribusi yang dilakukan dalam memenuhi sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.
3. Untuk menjelaskan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.

4. Untuk menjelaskan prestasi lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.
5. Untuk menjelaskan lapangan pekerjaan alumni di dunia kerja.

E. Manfaat Penelitian Dan Luaran Penelitian

1. Mamfaat Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmiah terkait dengan evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.
2. Mamfaat Praktis
 Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan terkait dengan evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.
3. Luaran Penelitian
 Penelitian terkait dengan evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting ini diharapkan agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi atau indikator dari suatu konsep atau variabel (Noor, 2013:97). Maka dari itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul proposal skripsi ini, maka perlu rasanya dijelaskan beberapa istilah yang menyangkut judul tersebut. Istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut, diantaranya:

1. Evaluasi adalah suatu fungsi dari manajemen yakni suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.
2. Madrasah merupakan nama lain dari sekolah, yang mana keduanya merupakan tempat pendidikan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menekankan penggunaan kata sekolah dengan madrasah

karena peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementerian agama.

3. Model logik merupakan suatu gambaran yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problema yang menggunakan alur *in put*, *process*, *out put* dan *out come*. Jadi, yang peneliti maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian terhadap evaluasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting mulai dari *input* (Masukan) samapai ke tahap *outcome* (Peran alumni) dalam meningkatkan kualit

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Sejarah Evaluasi Program

Pada tahun 2.000 SM, evaluasi dipergunakan untuk mengevaluasi para pegawai kerajaan. Seleksi calon pegawai dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan layanan publik misalnya menulis, berhitung, kebudayaan dan kesenian. Setelah menjadi pegawai pemerintah untuk menentukan perkembangan karirnya, mereka juga mengevaluasi kinerja kompetensinya (Wirawan, 2012:4).

Pada abad ke-19 di Inggris sudah dibentuk *Royal Communication* yang bertugas mengevaluasi layanan publik. Akan tetapi evaluasinya hanya merupakan aktivitas administrasi belum merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mandiri. Evaluasi juga dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1843, Horace Man memimpin suatu evaluasi program yang mengevaluasi apakah sistem sekolah di Boston sukses mendidik para siswa mereka. Antar tahun 1887 dan 1889 Joseph Rice melakukan penelitian mengenai kemampuan pengejaan kata-kata dari 33.000 murid di sistem distrik sekolah besar. Semua itu masih memfokuskan pada testing yang berstandar bagi para siswa untuk menetapkan apakah pendidikan berhasil atau tidak.

Pada awal 193-an Ralph Winfred Tyler yang kemudian disebut sebagai bapak evaluasi menciptakan istilah *educational evaluation* (evaluasi pendidikan). Ilmu evaluasi memang pertama kali berkembang sebagai bagian dari ilmu pendidikan. Setelah diterapkan didalam bidang pendidikan dan berhasil mengembangkan pendidikan, bidang lainnya kemudian mengadopsi ilmu evaluasi. Tyler memfokuskan pandangannya kepada penilaian apakah tujuan suatu

program tercapai atau tidak kemudian dikenal sebagai *Gold Based evaluation Model*. Teorinya mengenai evaluasi tersebut membantu menemukan objek perilaku yang diperlukan dalam mengembangkan kurikulum dan testing.

Sedangkan pada tahun 1970-an di Amerika Serikat mulai muncul asosiasi profesi untuk evaluator. Dan pada tahun 1975, Phi Delta Kappa Internasional mengumpulkan dana untuk membuat jaringan evaluasi (*The Evaluation Network*) suatu asosiasi profesi interdisipliner para evaluator. Evaluator profesional menjadi alternatif karir yang dapat hidup dalam dunia akademis. Dengan perkembangannya, evaluasi program pendidikan dilakukan oleh evaluator yang merupakan orang yang berhak dalam melaksanakan evaluasi dan mempunyai sifat-sifat seperti profesi lain, tetapi berbeda dari spesialisasi akademis murni seperti psikologi atau sosiolog, sekalipun mereka mempunyai akar akademis (Shadish, Cook & Leviton, 1991).

Di Indonesia sendiri evaluasi sudah dilakukan pada zaman penjajahan Belanda. Belanda datang ke-Indonesia untuk menjajah dan memperdagangkan rempah-rempah Eropa. Pada masa penjajahan ini, evaluasi dipergunakan untuk menilai kinerja pegawai penjajah dan kondite tentara dan polisi penjajahan. Evaluasi di Indonesia pada lembaga pendidikan dalam bentuk evaluasi oleh pemilik sekolah dan evaluasi hasil belajar atau ujian.

Pada zaman penjajahan Belanda sampai tahun 1950-an, pemilik sekolah datang ke sekolah-sekolah untuk melakukan evaluasi sekolah seperti administrasi pembelajaran, administrasi umum, kesehatan siswa, dan kebersihan lingkungan sekolah. Pemilik sekolah juga mengukur hasil belajar dengan masuk kelas-kelas meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum dan persiapan mengajar guru. Hasil dari supervise kepala sekolah kemudian dibahas dalam rapat dengan kepala sekolah dan

guru. Langkah-langkah perbaikan remedial program disusun dan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan para guru.

Evaluasi program pendidikan di Indonesia pun berkembang pesat dengan didirikannya badan penelitian dan pengembangan pendidikan, departemen pendidikan dan kebudayaan pada masa orde baru. Pada tahun 1980-an dengan anggaran dari keuangan minyak bumi yang melimpah Balitbang Dikbud melakukan berbagai inovasi pengembangan pendidikan. Berbagai *pilot project* dibangun dan berbagai penelitian dan evaluasi pendidikan dilakukan. Perkembangan ini kemudian didukung dengan diajarkannya ilmu evaluasi program pendidikan di Institut keguruan dan ilmu pendidikan di Indonesia. Akan tetapi sampai memasuki abad ke-21, unit-unit khusus evaluasi program pendidikan belum banyak berkembang di departemen-departemen pemerintahan dan dinas-dinas pendidikan di seluruh Indonesia, dengan demikian evaluasi pendidikan belum banyak dilakukan (Wirawan, 2012:4-7)

2. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan agar dapat tercapai. (Farida, 2000:3) evaluasi dapat dikatakan melakukan penilaian atau pengukuran terhadap sesuatu yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta kepada tahap penilaian suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan. Dalam proses dan hasil evaluasi sangat berpengaruh oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Gilbert Sax (1980:18) bahwa *“Evaluation is a process through which a value judgment or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”*. Dari beberapa rumusan tentang evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan

dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dalam evaluasi ini, yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk).
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas tertentu, terutama yang berkenaan dengan nilai atau arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*).
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. (Zainal Arifin, 2017:5-6).

Evaluasi program pada prinsipnya merupakan suatu bagian integral dari evaluasi pendidikan pada umumnya, evaluasi program bukan saja ada didalam proses belajar mengajar, tetapi evaluasi program memiliki penggunaan yang lebih luas, yaitu dilakukan pada program yang merupakan hasil keputusan pemegang kebijakan untuk diprioritaskan pelaksanaannya, misalnya program studi ataupun program yang dilaksanakan untuk masyarakat, misalnya program pembangunan gedung laboratorium atau proyek penelitian yang terkait dengan kepentingan masyarakat.

Evaluasi program merupakan kombinasi antara teori yang digunakan untuk mengkomandoi pertanggung jawaban pengambilan kebijakan dan praktis penilaian yang dilakukannya para evaluator mengumpulkan data sebagai informasi pendukungnya (Sukardi & Hayati, 2014:2). Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu penilaian atau pengukuran yang dilakukan terhadap suatu kegiatan yang berlangsung maupun suatu kegiatan yang telah direncanakan.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya

dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1996:1).

Sucman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu berharga tentang sesuatu seperti: dalam sesuatu tersebut mencari informasi yang bermamfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sufflebeam mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermamfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan (Arikunto, 2009:1-2).

Evaluasi yang dilakukan pada sebuah pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Evaluasi pembelajaran, yang digunakan untuk menentukan tingkat tentang penguasaan tentang materi pembelajaran siswa.
- b. Evaluasi program, untuk menentukan tingkat ketercapaian program terhadap suatu tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Evaluasi sistem yang kegunaan utamanya adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan lembaga dan komitmen kepemimpinan para pengelolanya terhadap tujuan pokok dan fungsi lembaga tersebut. (Suharsimi dan Cepi, 2014:2).

Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Evaluasi program adalah metode yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program, evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi mamfaat (*outcome evaluation*), dan evaluasi akibat (*impact*

evaluation). Evaluasi meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan program telah dilaksanakan seperti yang telah direncanakan dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani. Evaluasi ini juga menilai mengenai strategi pelaksanaan program. Evaluasi mamfaat meneliti, menilai, dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan (Wirawan, 2012:17).

Jadi, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasanya evaluasi program merupakan suatu fungsi dari manajemen yakni suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Juga mengevaluasi suatu program itu bisa dilanjutkan atau diberhentikan ditengah jalan atau dalam proses pelaksanaannya.

3. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi banyak dilakukan diberbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, supervise, seleksi, dan pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan evaluasi adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang mampu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan, segala spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat. (Anurrahman, 2012:209).

Tujuan evaluasi menurut Wirawan (2012:22-25) evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasi dan valuasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi antara lain:

- a. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat. Program yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai layanan atau interval untuk menyelesaikan masalah, program, situasi, keadaan yang dihadapi masyarakat. Program juga diadakan untuk mengubah keadaan masyarakat yang dilayaninya.
- b. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Setiap program yang direncanakan dengan teliti dan pelaksanaannya harus sesuai dengan rencana tersebut.
- c. Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar. Setiap program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan standar tertentu.
- d. Evaluasi program dapat mengidentifikasi menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan. Suatu evaluasi proses atau manfaat memungkinkan manajer program menjawab berbagai pertanyaan mengenai program.
- e. Pengembangan staf program. Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan staf garis depan yang langsung menyajikan layanan kepada klien dan para pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi memberikan masukan kepada manajer program mengenai kinerja staf dalam melayani masyarakat.
- f. Memenuhi ketentuan undang-undang. Seiring suatu program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan ketentuan undang-undang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.
- g. Akreditasi program. Lembaga-lembaga melayani kebutuhan masyarakat seperti, sekolah, universitas, rumah sakit, pusat kesehatan, dan perusahaan biro perjalanan perlu dievaluasi untuk

menemukan apakah telah menyajikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan standar layanan yang telah ditentukan.

- h. Mengukur *cost effectiveness* dan *cost efficiency*. Untuk melaksanakan suatu program diperlukan anggaran yang setiap organisasi mempunyai keterbatasan jumlahnya. Keterbatasan sumber seiring penggunaannya melalui pertimbangan prioritas beberapa program penggunaan sumber dalam suatu program perlu diukur apakah suatu program perlu diukur, apakah suatu program mempunyai nilai yang sepadan (*cost effective*) dengan akibat atau manfaat yang ditimbulkan oleh program. Sedangkan *cost efficiency evaluation* adalah untuk mengukur apakah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai program telah dikeluarkan secara efisien atau tidak.
- i. Mengambil keputusan mengenai program. Salah satu tujuan evaluasi program adalah untuk mengambil keputusan mengenai program. Jika evaluasi suatu program menunjukkan berhasil melakukan perubahan dalam masyarakat dengan mencapai tujuannya, maka mungkin program akan dilanjutkan atau dilaksanakan di daerah lain. Jika ternyata hasil program buruk dan kurang manfaat bagi masyarakat, maka program harus dihentikan. Jika program ternyata bermanfaat, akan tetapi *cost-efficient*, maka harus dilakukan perubahan mengenai anggaran.
- j. *Accountabilitas*. Evaluasi dilakukan juga untuk mempertanggung jawabkan pimpinan dan pelaksana program. Apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, sesuai dengan standar atau tolak ukur keberhasilan atau tidak. Apakah program telah mencapai tujuan yang direncanakan atau tidak. Apakah dalam pelaksanaan program terjadi penyimpangan anggaran, prosedur dan waktu atau tidak. Semua hal tersebut perlu dipertanggung jawabkan oleh penyelenggara program.

- k. Memberikan balikan kepada pemimpin dan staf program. Posavac & Carey (1997) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan *loop* balikan untuk layanan program sosial. *Loop* tersebut merupakan proses mengakses kebutuhan, mengukur pelaksanaan program untuk memenuhi kebutuhan tersebut, mengevaluasi prestasi pencapaian tujuan program, membandingkan pengaruh keluaran program dengan biaya serta perubahan yang diciptakan oleh layanan program terhadap anggota masyarakat.
- l. Memperkuat posisi politik. Jika evaluasi menghasilkan nilai yang positif, kebijakan, program, atau proyek yang akan mendapat dukungan dari pengambilan keputusan-legislatif dan eksekutif dan anggota masyarakat yang mendapat layanan atau perlakuan. Objek evaluasi tersebut dapat diteruskan atau dilakukan di daerah lain jika memang diperlukan oleh daerah lain.
- m. Mendapatkan teori ilmu evaluasi atau riset evaluasi. Pada awalnya evaluasi dilaksanakan tanpa landasan teori, hanya merasa suatu program perlu dievaluasi untuk mencari kebenaran mengenai program sosial. Praktik melaksanakan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur apakah tujuan program dapat dicapai atau tidak. Dimulai pemikiran Tayler bahwa evaluasi harus mengukur pencapaian tujuan program mulai muncul embrio teori evaluasi.

4. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program

Menurut (Daryanto, 2007:19-20) terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi:

- a. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan intruksional dan materi serta metode pengajaran.

b. Keterlibatan siswa

Prinsip yang berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menuntut ketelibatan siswa secara efektif dan siswa mutlak.

c. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksud evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

d. Pedagogig

Disamping sebagai alat penilaian hasil atau pencapaian beljara atau kinerja guru, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikat dan tingkah laku yang ditinjau dari segi pedagogiknya.

e. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran dan kinerja guru perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban (*accountability*).

5. Model Evaluasi Program

a. Model evaluasi CIPP

Stufflebeam (1969, 1971, 1983, Stufflebeam & Shinkfield, 1985) adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator dalam mengambil keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan” (Stufflebeam, 1973, hlm. 127). Dia membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, dan membagi evaluasi menjadi:

1) Evaluasi konteks (*Context evaluation*)

Banyak rumusan evaluasi konteks yang dinyatakan oleh para ahli evaluasi, di antaranya adalah Sax (1980: 595). Ia menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah: *Context evaluation is the delineation and specification of project's environment, its unmet needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention.* Inti dari kutipan di atas yaitu evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan.

Sejalan dengan Sax, Stufflebeam & Shinkfield (1985:169-172) lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi konteks: *To assess the object's overall status, to identify its deficiencies, to identify the strengths at hand that could be used to remedy the deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object's well-being, and, in general, to characterize the program's environment. A context evaluation also is aimed at examining whether existing goals and priorities are attuned to the needs of whoever is supposed to be served.*

Inti dari kutipan Stufflebeam & Shinkfield di atas dapat dipahami bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

2) Evaluasi masukan (*Input evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3) Evaluasi proses (*Process evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan feedback bagi manajer dan staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya.

Senada dengan Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders (1981: 137), menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan (1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi,

menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

4) Evaluasi hasil (*Product evaluation*)

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) menjelaskan bahwa tujuan dari Product Evaluation adalah: untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Sedangkan menurut Sax (1980: 598), fungsi evaluasi hasil adalah “...to make decision regarding continuation, termination, or modification of program”. Jadi, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Model CIPP saat ini disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari outcome, sehingga menjadi model CIPPO. Bila model CIPP berhenti pada mengukur output, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari output.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil

semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas perlu disesuaikan atau modifikasi agar dapat terlaksana dengan baik. Sebab untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas banyak melibatkan pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama.

b. Model provus (*discrepancy model*)

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Sriven & Stufflebeam (1993: 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan.

Model ini menekankan pada terumuskannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

c. Evaluasi model stake (*countenance model*)

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 217-219) menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*. *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum

implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan *outcome*, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup. Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan antecedent.

Pada tahap *transactions*, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan evaluasi, sehingga dapat melihat aktualisasi program. Sedangkan *outcomes*, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.

d. Evaluasi model kirkpatrick

1) Evaluasi reaksi (*reaction evaluation*)

Catalanello & Kirkpatrick (1968: 2-9) menjelaskan bahwa evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta. Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya, maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.

Instrumen untuk mengukur reaksi antara lain dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket. Menurut Kirkpatrick (2008: 26) dalam menentukan instrumen tersebut dapat digunakan prinsip mampu mengungkap informasi sebanyak mungkin; tetapi dalam pengisiannya seefisien mungkin. Evaluasi pada level ini difokuskan pada reaksi peserta yang terjadi pada saat kegiatan dilakukan, disebut juga sebagai evaluasi proses pelatihan

2) Evaluasi belajar (*learning evaluation*).

Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick (2008: 42) evaluasi hasil belajar dapat dilihat pada perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau peningkatan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Peserta program dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Untuk mengukur efektivitas program maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian ini ada yang rnenyebut dengan penilaian hasil (output) belajar. Oleh karena itu, dalam pengukuran hasil belajar harus menentukan: (a) pengetahuan apa yang telah dipelajari; b) perubahan sikap apa yang telah dilakukan; c) keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki.

3) Evaluasi perilaku (*behavior evaluation*)

Penilaian difokuskan pada perubahan tingkah kklaku setelah peserta kembali ke tempat kerja, disebut juga evalkuasi terhadap outcomes dan kegiatan pelatihan. Perubahan apa ykang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikkuti program tersebut, baik menyangkut pengetahuan, sikkap

maupun keterampilannya. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick (2008: 53), evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan: (1) membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta program, (2) membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti program maupun, (3) survei/interviu dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta program setelah kembali ke tempat kerja.

4) Evaluasi hasil (*result evaluation*)

Evaluasi pada tahap ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Beberapa contoh dari hasil akhir dalam konteks perusahaan antara lain: kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kecelakaan kerja, kenaikan keuntungan. Cara melakukan evaluasi hasil akhir menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick (2008: 63) adalah dengan: (1) membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta program, (2) mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, (3) membandingkan biaya yang digunakan dengan keuntungan yang didapat setelah dilakukan pelatihan, dan bagaimana peningkatannya.

e. Evaluasi Model Brinkerhoff

Brinkerhoff, et.al., (1983: 37) mengemukakan tiga pendekatan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu:

1) *Fixed vs emergent evaluation design*

Desain evaluasi yang baik ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Rencana analisis dibuat sebelumnya yang pemakainya akan menerima informasi

seperti yang telah ditentukan dalam tujuan. Desain ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang mungkin berubah.

2) *Formative vs sumative evaluation*

Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program, dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang telah dirumuskan oleh evaluator. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program, dari hasil evaluasi ini dapat ditentukan apakah suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel yang dianggap penting bagi pembuat keputusan. Waktu pelaksanaan evaluasi sumatif pada akhir pelaksanaan program.

3) *Experimental & quasi-experimental designs vs. unobtrusive inquiry.*

Beberapa evaluasi memakai metodologi penelitian klasik. Dalam hal seperti ini subjek penelitian diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan. Apabila siswa atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dibuat pada populasi yang agak lebih luas. Dalam beberapa hal intervensi tidak mungkin dilakukan atau tidak dikehendaki. Apabila proses sudah diperbaiki, evaluator harus melihat dokumen-dokumen, seperti mempelajari nilai tes atau menganalisis penelitian yang dilakukan dan sebagainya. Strategi pengumpulan data terutama menggunakan instrumen formal seperti tes, survey, kuesioner serta memakai metode penelitian yang terstandar.

Selain berbagai model di atas, Nana Sudjana & Ibrahim (2004: 234) mengelompokkan model-model evaluasi pendidikan menjadi empat kelompok berdasarkan

perkembangannya, yaitu: measurement model, congruence model, educational system evaluation model dan illuminative model.

f. *Measurement model*

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua di dalam sejarah penilaian dan lebih banyak dikenal di dalam proses penilaian pendidikan. Tokoh-tokoh penilaian yang dipandang sebagai pengembang model ini adalah R. Thorndike dan R.I. Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitikberatkan peranan kegiatan pengukuran di dalam melaksanakan proses evaluasi. Pengukuran dipandang sebagai suatu kegiatan yang ilmiah dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang persoalan termasuk ke dalam bidang pendidikan. Pengukuran, menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menunjukkan besarnya (magnitude) objek, orang ataupun peristiwa sehingga dengan demikian hasil pengukuran itu selalu dinyatakan dalam bentuk bilangan.

Dalam bidang pendidikan, model ini telah diterapkan dalam proses penilaian untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun perbedaan-perbedaan kelompok dalam hal kemampuan serta minat dan sikap. Hasil pengukuran mengenai aspek-aspek tingkah laku di atas digunakan untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi siswa itu sendiri.

g. Model logik (*logic model*)

Model logik adalah suatu penggambaran program yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problem. Pada umumnya bentuk penggambaran menggunakan diagram alur yang menjelaskan aktivitas yang direncanakan dan outcome yang diharapkan dari model evaluasi

ini (Bickman, 1987; Dwyer, 1997; McLaughlin, & Jordan, 1999). Senada dengan pendapat di atas, W.K. Kellogg Foundation (2004: 1) menjelaskan bahwa: *basically, a logic model is a systematic and visual way to present and share your understanding of the relationships among the resources you have to operate program, the activities you plan, and the changes or results you hope to achieve.*

Kekhasan dari model logik adalah penggunaan tabel dan grafik alir yang berisi input, aktivitas, dan hasil. Sebagian besar menggunakan teks dan anak panah atau grafik untuk menggambarkan urutan aktivitas untuk menghasilkan perubahan, dan bagaimana aktivitas tersebut terhubung dengan hasil program yang diharapkan tercapai. Dibutuhkan keputusan yang tepat sebelum menggunakan model logik (W.K. Kellogg Foundation, 2004: 9), karena penyusunan model logik merupakan hal yang kompleks dan menyangkut satu dari tiga pendekatan, yaitu: pendekatan model (conceptual), pendekatan outcomes, dan pendekatan aktivitas (applied) atau merupakan campuran dari beberapa tipe di atas.

Model logik telah banyak digunakan dalam berbagai bidang semenjak tahun 1980-an dan awal 1990-an. Sebagai contoh, model logik telah digunakan untuk menggambarkan program di bidang pendidikan, kesehatan, pembangunan internasional, kerja sosial, pelayanan sosial, serta bidang-bidang lain. Elemen model logik yang penting menurut United Way of America (1996) terdiri dari tiga bagian, yaitu: *inputs, outputs (activities and participants or methodology), and outcomes*. *Inputs* berkaitan dengan sumber-sumber penting yang akan ditanamkan dalam program (*what we invest*), *outputs* berkaitan dengan aktivitas apa yang dijalankan (*what we do, and who we reach*) dan *outcome* berkaitan dengan pengaruh atau perubahan yang diinginkan dengan adanya program

yang dijalankan. Agar model logik lebih fokus, maka perlu dibuat cakupannya, misalnya menyangkut jangka waktu program dilaksanakan, jangka waktu *output* dan *outcomes* yang dikehendaki, dan bentuk perubahan yang diinginkan.

Manfaat penggunaan evaluasi model logik menurut para ahli di bidang evaluasi setuju bahwa penerapan model logik merupakan cara yang efektif untuk menjamin agar program bisa sukses. Evaluasi menggunakan model ini memberikan banyak manfaat, sebagaimana dijelaskan oleh James Bell Associates (2007), dan WK Kellogg Foundation (2004: 5), beberapa manfaat tersebut antara lain:

- 1) Membantu menyusun rencana kerja/peta evaluasi dan *outcomes* yang diharapkan.
- 2) Membantu memastikan pemahaman yang jelas tentang layanan apa yang sedang dilaksanakan, apa harapan yang akan dicapai, dan bagaimana mengukur keberhasilan program.
- 3) Membantu menjelaskan mengapa berbagai data dikumpulkan dalam evaluasi dan bagaimana data akan digunakan.
- 4) Model Logik membantu membangun konsensus di antara evaluator, pengawas, stakeholder terhadap outcome yang sesuai, memberikan kesempatan kepada stakeholder secara bersama-sama mengevaluasi kemungkinan terjadinya perubahan pengukuran pada *outcomes* program yang terpilih.
- 5) Model logik yang digambarkan secara visual menjadi mudah dipahami, dapat berfungsi sebagai kunci rencana kerja, dan dapat disebarluaskan kepada pihak ketiga yang berkepentingan untuk memberikan ringkasan tujuan program.
- 6) Model logik dapat mengidentifikasi kesenjangan yang logis/inkonsistensi antara kegiatan program dan hasil yang

diharapkan, dan untuk menilai kelayakan serta kepraktisan pengukurannya.

- 7) Model logik dapat berfungsi sebagai "titik referensi" untuk memodifikasi program, yaitu membandingkan perubahan yang diusulkan dengan model logika yang asli, menentukan apakah perubahan sedang dilakukan terhadap unsur-unsur inti dari program tersebut.
- 8) Model logik berfungsi sebagai alat pengawas program dan membantu mengidentifikasi pertanyaan kunci: apakah komponen program kunci telah dilaksanakan?, apa output program sampai saat ini?, apakah data yang relevan telah dikumpulkan? apa hasil yang telah dicapai sampai saat ini?
- 9) Memudahkan dalam membuat perbandingan penjelasan program dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pada intervensi program, mengidentifikasi outcomes secara umum, indikator umum, alat pengukuran, dan sumber data.

h. Evaluasi model UCLA

Alkin (1969) menulis tentang kerangka kerja evaluasi yang hampir sama dengan model CIPP. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses menyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ia mengemukakan lima macam evaluasi, yakni:

- 1) *Sistem assesment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- 2) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- 3) *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan.

- 4) *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga?
- 5) *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

6. Model Evaluasi Penelitian

Model yang digunakan dalam mengevaluasi yaitu model *logic*, yang merupakan penggambaran program yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problem yang terjadi.

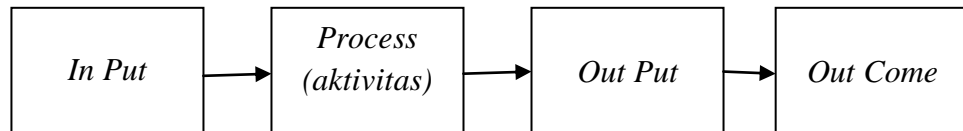
Pada umumnya pada model ini biasanya menggunakan gambaran dengan diagram alur yang menjelaskan aktivitas yang direncanakan dan *out come* yang diharapkan dalam evaluasi model ini. (Bickman, 1987, Dwyer 1997: Mc Laughlin dan Jordan, 1999).

Senada dengan pendapat diatas W.K Kellogg Foundation (2004: 1) menjelaskan bahwa, pada dasarnya model logik adalah cara yang sistematis dan visual untuk menyajikan dan berbagai pemahaman tentang hubungan antara sumber daya yang dimiliki untuk mengoperasikan program, kegiatan yang direncanakan dan hasil yang dicapai.

Connel dan Kubis (2008) menjelaskan bahwa model logik adalah suatu gambaran yang sistematis mengenai teori perubahan, ia merupakan studi kumulatif dari keterkaitan antara aktifitas, *outcomes* dan konteks, atau untuk melihat bagaimana dan mengapa sebuah program bekerja. Sehingga dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model logik adalah sebuah model yang sistematis untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, serta menjabarkan hubungan logis antar tiap komponen, biasanya ditandai dengan hubungan kausalitas (sebab-akibat).

Kekhasan dari model logik adalah penyusunan yang kompleks dan menyangkut satusama lain:

Gambar 1.1 Model logik



- a. *Input* (masukan) adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. *Input* (masukan) dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen-komponen yang termasuk kedalam *input* ialah sumber daya manusia, keuangan, organisasi dll.

Dalam *input* (masukan) ini penulis akan meneliti tentang perekrutan peserta didik, tenaga pendidik dan sarana prasarana.

- b. *Process* (aktivitas) adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang dirancang secara sadar dalam usaha meningkatkan kompetensi *in put* demi menghasilkan *out put* dan *out come* yang bermutu baik itu dari sebuah aktivitas yang dilakukan, alat, peristiwa, teknologi serta tindakan yang dilakukan. Dalam *Process* (aktivitas) penulis akan membahas dalam penelitian ini mengenai proses pembelajaran yang dilakukan.
- c. *Out put* (keluaran/ hasil) adalah hasil yang dicapai dalam jangka pendek/ hasil dalam proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah. Dalam penelitian *out put* (keluaran/ hasil) ini peneliti akan meneliti mengenai prestasi lulusan di madrasah.

- d. *Out come* (hasil) adalah hasil yang dicapai dan diperoleh dalam jangka waktu yang panjang. Hasil yang dicapai dalam *out come* ini diperoleh dengan berbagai macam hasil. Dalam penelitian ini yang peneliti meneliti tentang peran alumni terhadap madrasah.

B. Madrasah Aliyah

1. Sejarah Madrasah

Madrasah berasal dari akar kata *darrasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.

Madrasah Indonesia sepenuhnya merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama, dan sekilas madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah dengan muatan dan corak keislaman.

Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.

Munculnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Terdapat empat faktor pendorong gerakan pembaharuan ini, antara lain:

- a. Faktor keinginan untuk kembali pada al qur'an dan hadis.
- b. Faktor semangat nasionalisme melawan penjajah.
- c. Faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

d. Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Gerakan tersebut tidak secara terpadu mendorong gerakan pembaharuan pendidikan Islam, melainkan gerakan tersebut muncul disebabkan salah satu atau dua faktor tersebut. Dan setiap gerakan tersebut memiliki alasan dan motif yang berbeda. Perkembangan madrasah merupakan respon atas kebijakan dan politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda. Madrasah merupakan lembaga persekolahan ala Belanda dengan muatan keagamaan.

Pengembangan tradisi pendidikan rakyat Indonesia pada masa itu diusulkan untuk dimanfaatkan oleh Belanda. Namun secara teknis usulan tersebut sulit terpenuhi karena tradisi pendidikan Islam masih dipandang memiliki kebiasaan yang dianggap jelek, baik dari sudut kelembagaan, kurikulum, maupun metode pembelajarannya. Untuk memperbaiki pendidikan Islam beberapa tokoh menempuh pendidikan Islam tradisional dan sekolah umum ala Belanda. Mereka mengkombinasikan pelajaran keagamaan dengan pelajaran membaca, menulis berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan kebudayaan, dan keterampilan organisasi. Metode pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ciri madrasah pada masa ini masih bersifat pribadi dan merupakan organisasi yang masih sempit. Tidak ada pengaturan yang bersifat umum dan mengikat mengenai bentuk kelembagaan, struktur, manajemen, dan kurikulumnya. Usaha pendirian madrasah bertujuan untuk meningkatkan peran umat Islam.

Kebijakan yang kurang menguntungkan berlanjut pada masa penjajahan Jepang yang menghapuskan sekolah berbahasa Belanda. Bahasa Indonesia digunakan lebih luas di lingkungan pendidikan, kurikulum dan struktur pendidikan pun dirubah. Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah namun tetap mewaspadaai madrasah karena berpotensi untuk melawan kedudukan Jepang di Indonesia. Atas dibukanya madrasah pada masa ini,

kalangan ulama Minangkabau mengusulkan membentuk Majelis Islam Tinggi yang mengkoordinasikan pendidikan agama di sekolah maupun madrasah dan pemerintahan Jepang memberikan pertimbangan yang cukup serius pada usulan ini.

Majelis ini menjadi penggagas munculnya pendidikan Islam awaliyah di usia minimal 7 tahun. Program pendidikan awaliyah ini dilakukan sore hari untuk menyeimbangkan anak-anak yang pada umumnya mengikuti sekolah rakyat di pagi hari.

Masa orde lama merupakan proses dasar pembaharuan kelahiran madrasah formal. Di masa sebelumnya kebijakan pemerintahan Hindia Belanda terhadap madrasah bersifat menekan, dikarenakan kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslim terpelajar. Bagi pemerintahan penjajah, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis kultural, namun juga bersifat psikologi politik.²³

Masa itu erat kaitannya dengan peran Departemen Agama yang diresmikan pada 3 Januari 1946. Lembaga ini memperjuangkan politik pendidikan Islam Indonesia. Bagian pendidikan pada Departemen ini memiliki tugas yang meliputi: (1) Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan swasta, (2) Memberi pengetahuan umum di madrasah, (3) Mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).

Memasuki masa orde baru dipandang madrasah harus ditingkatkan dalam rangka pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan agama dilaksanakan sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional yang tidak terpisahkan.

Di tahun 1970-an, masyarakat Islam keberatan dengan penyelenggaraan madrasah di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian pemerintah melakukan pembinaan mutu pendidikan madrasah secara terus menerus berkaitan dengan Kepres No. 34 Tahun 1972 dan Inpres No. 15 Tahun 1974 pemerintah mengambil kebijakan yang lebih operasional dalam madrasah.

Pemerintah pun mengeluarkan petunjuk pelaksanaan Kepres No. 34 dan Impres No. 15 Tahun 1974 yang isinya: (1) Pembinaan Pendidikan umum adalah tanggung jawab menteri pendidikan dan kebudayaan, sedangkan tanggung jawab pendidikan agama menjadi tanggung jawab menteri agama, (2) Untuk pelaksanaan Keppres No. 34 Tahun 1972 dan impress No. 15 Tahun 1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerjasama antara Departemen P & K, departemen dalam Negeri dan Departemen Agama.

Setelah adanya petunjuk pelaksanaan tersebut, disusul adanya penyusunan (Surat Keputusan Bersama) SKB 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975,²⁵ dengan merinci bagian-bagian yang menunjukkan kesetaraan madrasah dengan sekolah. Dalam Bab I pasal 1, ayat (2) misalnya dinyatakan Madrasah itu meliputi 3 Tingkatan: (a) Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, (b) Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, (c) Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.

Pengajaran agama dalam sistem pendidikan nasional berhasil setelah diundangkannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang disahkan presiden pada Tanggal 8 Juli 2003. Undang-Undang ini mengakui kehadiran pendidikan keagamaan sebagai salah satu jenis pendidikan umum, kejuruan, profesi, vokasi, dan khusus.²⁹

Pada undang-undang sisdiknas 2003, madrasah sudah bisa memilah diri menjadi tiga pola yaitu:

- a. Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam. Pelajaran umum tidak semua harus diajarkan tiap tatap muka, demikian juga pelajaran agama. Yang diajarkan hanya yang esensial saja. Dengan demikian anak didik dapat lebih berkonsentrasi kepada pelajaran utama sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan tujuan menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum dan sebagai muslim yang baik.

- b. Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, di mana fokus utama adalah pelajaran agama. Pelajaran umum hanya sebagai penunjang saja. Dalam hal ini harus diberikan kebhinekaan program antara madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Namun standard umum harus sama dengan sekolah dan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas. Menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan agama dengan baik, namun memahami dasar ilmu dan teknologi sebagai pelengkap kehidupan.
- c. Madrasah sebagai sekolah kejuruan, dimana fokus pelajaran pada ketrampilan hidup (*life skill*) namun sebagai muslim yang baik. Pola pendidikan mengikuti pola sekolah umum kejuruan dengan prinsip seperti pola madrasah.

2. Pengertian Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.

Aliyah adalah jenjang yang paling tinggi di madrasah. Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa.

Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN) yang akan menentukan kelulusan siswa. Lulusan madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA Kejuruan (di SMA disebut SMK) misalnya Madrasah aliyah Kejuruan (MAK) dan madrasah aliyah program keterampilan.

3. Perbedaan Madrasah Negeri dan Madrasah Swasta

a. Madrasah negeri

Madrasah negeri adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh Negara. Madrasah negeri memiliki pandangan yang baik dan bagus di kalangan masyarakat. Masyarakat umumnya memandang bahwa madrasah negeri lebih unggul dari madrasah swasta, baik dari segi fasilitas maupun kualitas.

Madrasah negeri awalnya merupakan upaya Departemen Agama dalam menata dan membina madrasah. Dengan cara perubahan status menjadi negeri pada sejumlah madrasah swasta dan menjadikannya sebagai pilot project. Madrasah negeri dijadikan contoh bagi sekolah swasta agar menjadi madrasah bermutu dan profesional. Pendirian madrasah negeri merupakan pembinaan terhadap madrasah swasta.

Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1946 Tanggal 19 Desember 1946 tentang pemberian bantuan madrasah sebagai gambaran bentuk pertama dari pembinaan terhadap madrasah dan pesantren setelah Indonesia merdeka. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa madrasah adalah tempat pendidikan dengan pokok pengajaran berupa ilmu pengetahuan agama islam. Dicantumkan pula madrasah hendaknya mengajarkan ilmu pengetahuan umum lainnya. Jumlah pengetahuan umum sekurang-kurangnya sepertiga dari jumlah jam pengajaran seluruhnya. Hal ini disarankan oleh panitia penyelidik pengajaran yang mengamati bahwa mayoritas madrasah jarang mengajarkan pengetahuan umum yang juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Kehadiran madrasah negeri setelah kemerdekaan Indonesia sesuai dengan keputusan BKNIP tanggal 2 Juli 1946 bahwa pemerintah harus membantu dan mendorong lembaga pendidikan agama Islam yang telah ada agar berkualitas. Dilakukan perubahan status menjadidi negeri beberapa madrasah sebagai percontohan

untuk mendukung madrasah swasta untuk menjadi lebih baik dan berkualitas.

Madrasah negeri pelaksanaannya diawasi langsung oleh kementerian agama, karena bertujuan sebagai contoh bagi madrasah swasta SDM dari pengajar maupun karyawan dari madrasah ini pun diseleksi sedemikian untuk menjaga kualitas madrasah. Selain pengajar dan karyawan, untuk siswa juga mengalami seleksi sedemikian rupa untuk dapat masuk di sekolah negeri. Sehingga input pembelajar dari madrasah negeri pun bukan hanya sekedar memenuhi kuota, namun juga input yang berkualitas.

Kurikulum dan administrasi madrasah negeri lebih terstruktur, rapi dan tertata. Mulai dari pendataan dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perangkat, pengelolaan waktu dan penerapan di supervisi dan diawasi langsung oleh pihak pengawas madrasah. Sehingga pelaksanaan administrasi dan proses belajar mengajar pun lebih tertata sehingga menghasilkan output yang berkualitas pula. Fasilitas sarana dan prasarana mulai dari gedung bangunan serta perlengkapan operasional dan kebutuhan dari madrasah negeri diberi anggaran tersendiri oleh pemerintah demi terealisasinya madrasah yang memiliki mutu yang tinggi. Mengingat madrasah negeri adalah proyek percontohan bagi madrasah swasta lainnya.

b. Madrasah swasta

Madrasah Swasta adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh masyarakat dan dikelola oleh lembaga perorangan atau kelompok masyarakat.

Madrasah swasta lahir dari kehendak rakyat, dikelola sendiri oleh rakyat, dan ditujukan untuk rakyat. Madrasah swasta memiliki ciri ketulusan pada guru dan karyawannya dengan tujuan menagakkan agama Allah. Namun tidak diimbangi dengan

keahlian, ketrampilan yang memadai. Sehingga SDM dari madrasah swasta ini seringkali dianggap rendah.

Bukan hanya dari pengajar dan karyawannya saja, melainkan dari input siswa yang menjadi pembelajar di madrasah swasta ini sering kali hanya untuk memenuhi kuota yang ada atau juga semua diterima tanpa seleksi untuk menunjukkan eksistensi madrasah swasta yang memiliki siswa yang banyak. Kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah ini lebih sederhana dan tidak jarang juga perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi untuk akreditasi atau pendataan sekolah namun tanpa dilaksanakan. Pendataan dan pengelolaan sekolah madrasah swasta terkadang dianggap tidak penting. Sehingga proses pembelajaran pun terkesan asal dan hanya memenuhi jam pelajaran saja. Sehingga proses pembelajaran pun sering kali dianggap kurang berkualitas.

Madrasah swasta identik dengan fasilitas yang serba kurang. Beberapa sekolah swasta dirintis dengan menempati rumah pendirinya, kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan dari masyarakat untuk membangun gedung dan akhirnya terwujud bangunan sederhana. Untuk mewujudkan kondisi ideal suatu madrasah membutuhkan perjuangan yang keras dengan bantuan dari masyarakat sekitar dan juga pengabdian dari guru dan karyawan.

Bagi madrasah swasta, Bantuan Operasional Sekolah merupakan catatan bersejarah, pengelolaan madrasah swasta selama ini dilakukan secara mandiri. Madrasah swasta sudah terbiasa mencukupi kebutuhan operasional pendidikan dengan mencari dana sendiri. Jangankan berpikir mengembangkan program peningkatan mutu, untuk membayar rutin honor guru pun, kerap harus menunggak.

4. Madrasah Aliyah Swasta Plus

Madrasah aliyah swasta plus merupakan madrasah aliyah swasta yang juga dibangun oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam mengembangkan sekolahnya.

Madrasah aliyah swasta plus ini juga tidak jauh berbeda dengan madrasah aliyah swasta lainnya, baik itu dari penerimaan siswa, sarana dan prasarana, kurikulum yang digunakan, serta tenaga pendidik dan kependidikannya. Namun disisi lain, madrasah aliyah plus memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh madrasah swasta lainnya. Salah satunya, untuk menarik minat konsumen dalam menyekolahkan anaknya disana adalah:

- a. Biaya sekolah digratiskan.
- b. Adanya kerjasama yang dilakukan pihak madrasah dengan masyarakat.
- c. Adanya keunggulan kurikulum sendiri yang dimiliki dalam mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didiknya yang berguna bagi masyarakat.

C. Penelitian Relevan

1. Skripsi dari Ujang Syarif Hidayatullah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dengan judul “Strategi Promosi SMP PGRI 12 Jakarta Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta didik”.

Hasil penelitian yaitu untuk mengembangkan promosi/komunikasi efektif, ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu dimulai dari mengidentifikasi *audience* sasaran, menentuan tujuan komunikasi, merancang pesan, menyeleksi saluran komunikasi, menetapkan jumlah anggaran promosi, menentukan bauran promosi, pelaksanaannya, diperlukan kerja sama yang baik dari semua pihak agar promosi berjalan lancar sesuai dengan tujuan dan dapat mencapai hasil yang maksimal atau sesuai harapan.

Persamaan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah sama-sama mengkaji mengenai meningkatkan jumlah peserta didik. Perbedaannya pada penelitian skripsi dari Ujang Syarif Hidayatullah membahas tentang strategi promosi dalam meningkatkan jumlah peserta didik, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai Evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting. Yang mana penulis juga membahas tentang jumlah peserta didik.

2. Penelitian dari Ardinal, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan”.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa telah melaksanakan strategi pemasaran, pertama pelaksanaan strategi kepala sekolah dengan langkah-langkah perencanaan dan pengendalian pemasaran. Kedua, implementasi bauran pemasaran. Ketiga, pengaruh hubungan masyarakat dalam pelaksanaan strategi pemasaran, yaitu kepala sekolah menghimbau kepada para alumni dalam dan masyarakat dalam mempromosikan sekolah. Kepala sekolah juga telah melakukan persiapan produk, melatih dan memotivasi guru dan pegawai dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji mengenai meningkatkan jumlah peserta didik, serta proses yang dilakukan dalam mengembangkan sekolah. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian mengkaji “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan” sedangkan pada penelitian peneliti mengkaji “Evaluasi Madrasah Aliyah Plus (MAS Plus) Padang Ganting”. Selain itu peneliti juga mengkaitkan dengan *input*, proses, *output*, dan *out come*.

3. Penelitian dari Sri Wahyuni, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri

Batusangkar. Dengan judul “Impelementasi Evaluasi Program Rekrutmen Siswa di SMK Negeri 1Batusangkar”

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa telah melaksanakan implentasi evaluasi dala melakukan rekrutmen siswa. Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji mengenai *input*, proses, dan *output*.

Perpedaannya pada judul penelitian, yakni pada peneliti mengenai “Impelementasi Evaluasi Program Rekrutmen Siswa di SMK Negeri 1Batusangkar”, sedangkan pada penulisan peneliti mengenai “Evaluasi Madrasah Aliyah Plus (MAS Plus) Padang Ganting”.

4. Penelitian dari Rena Lestari Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Dengan judul “Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di Mtsn Sungai Jambu Kabupaten Tanah Datar”.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk menambah jumlah peserta didik adalah dengan promosi, hubungan dengan masyarakat serta peran alumni. Kemudian penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian sama-sama membahas mengenai proses yang dilakukan dalam mengembangkan sekolah, sedangkan perpedaannya pada judul penelitian penulis berbeda yakni “Evaluasi Madrasah Aliyah Plus (MAS Plus) Padang Ganting” yang mana penulis menggunakan pendekatan kualitatif model *logic*.

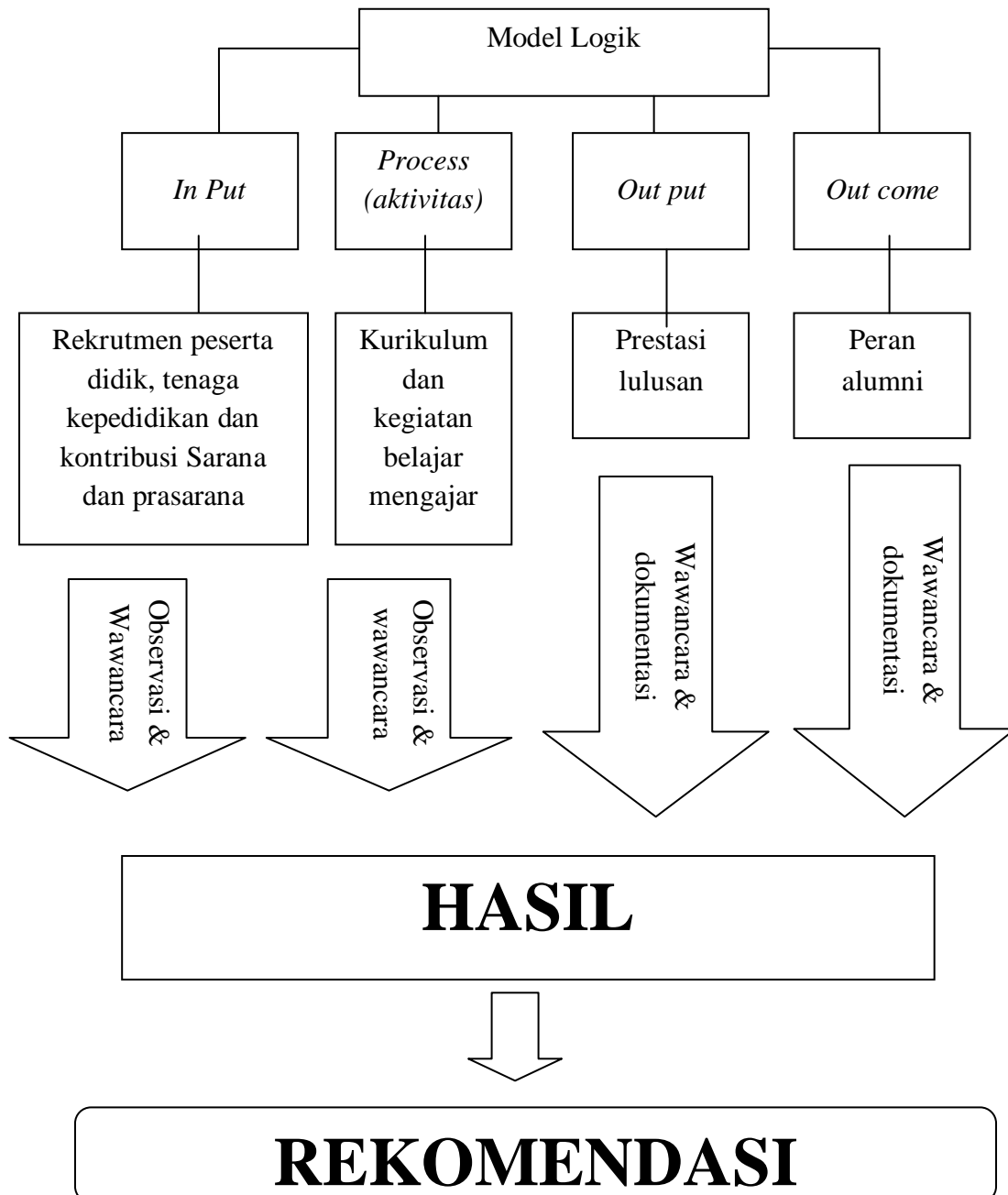
D. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan, juga sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Farida (2000:3) evaluasi dapat dikatakan melakukan penilaian atau pengukuran terhadap sesuatu yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta kepada tahap penilaian suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan.

Dalam pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dalam evaluasi ini, yaitu: (1) Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). (2) Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas tertentu, terutama yang berkenaan dengan nilai atau arti. (3) Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgment*). (4) Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. (Zainal Arifin, 2017:5-6).

Evaluasi model logik merupakan suatu gambaran yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problema yang menggunakan alur *in put, process, out put* dan *out come*. Problema yang terjadi dalam suatu lingkungan madrasah bisa terjadi karena kurang efektifnya dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan, baik itu dari merekrut peserta didik dan tenaga pendidik, sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan yang dilakukan, proses kegiatan belajar mengajar, prestasi yang diperoleh oleh lulusan, dan peran yang dilakukan oleh alumni terhadap madrasah.

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Input (Masukan)
 - a. Bagaimana kualitas perekrutan peserta didik dan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?
 - b. Apa saja yang harus dipenuhi peserta didik dan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam merekrut?
 - c. Apakah sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting mendukung dalam kegiatan sekolah?
 - d. Bagaimana kontribusi yang dilakukan Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam memenuhi sarana dan prasarana?
2. Proses (kegiatan)
 - a. Kurikulum apa yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar?
 - b. Bagaimana proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?
3. *Output* (prestasi lulusan)
 - a. Bagaimana prestasi lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?
 - b. Bagaimana dukungan yang diberikan Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting terhadap lulusan yang berprestasi?
4. *Outcome* (hasil)
 - a. Bagaimana lapangan pekerjaan alumni di dunia kerja?
 - b. Bagaimana peran alumni di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model logik. Penelitian evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan praktik profesi (Wirawan:2012:30). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.

Model logik merupakan sebuah model yang sistematis untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, serta menjabarkan hubungan logis antar tiap komponen, biasanya ditandai dengan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Model logik mempunyai peran yang sangat penting dalam mengevaluasi serta pengambilan keputusan terhadap problema yang dihadapi madrasah. W.K Kellogg Foundation (2004: 1) menjelaskan bahwa, pada dasarnya model logik adalah cara yang sistematis dan visual untuk menyajikan dan berbagai pemahaman tentang hubungan antara sumber daya yang dimiliki untuk mengoperasikan program, kegiatan yang direncanakan dan hasil yang dicapai.

Penelitian model logik secara harfiah adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskriptif mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian mulai dari *in-put*, Proses, *out-put*, *out comes* serta pengendalian atau evaluasi yang dilakukan. Dalam artian jenis

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu suatu alat atau media yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:102) bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sugiyono (2013:223) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused* dan *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini alat yang membantu penelitian berupa telepon genggam, buku catatan, dan alat tulis. Telpon genggam digunakan sebagai alat perekam suara dari informan dan pengumpulan data apabila tidak tercatat semuanya oleh peneliti. Sedangkan buku catatan dan alat tulis digunakan untuk mencatat inti informasi yang didapat dari informan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang mana dalam pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan langsung dengan beberapa orang guru dan kepala sekolah, serta siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Swasta Plus(MAS Plus)Padang Ganting.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini sampel sumber data di pilih secara *purposive sampling*. Menurut sugiyono (2007:300), menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin ia sebagai penguasa sehingga akan

memudahkan peneliti menjadi objek situasi sosial yang akan diteliti. Maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari fenomena, aktivitas-aktivitas, dan data tambahan lainnya seperti dokumen. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini yaitu, kepala sekolah, wakil bidang humas, dan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus(MAS Plus) Padang Ganting.

E. Teknik Pengumpulan Data

Taknik merupakan langkah yang paling awal dan strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Macam-macam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi: menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.
2. Wawancara: digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal yang akan diteliti secara mendalam. Wawancara dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terstruktur, wawancara semi struktur dan wawancara tak terstruktur. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan untuk pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya.

Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpulan data. Supaya setiap wawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon wawancara.

b. Wawancara semi struktur (*semi structure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk kedalam kategori *in-dept nterview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih luas dan terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2014:386-387).

3. Dokumentasi: dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya menumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:223).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan wawancara. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara semi struktur, yang mana wawancara ini dilakukan karena agar dalam wawancara lebih bebas, untuk menemukan permasalahan secara terbuka dan pihak yang diajak wawancara dapat dimintai pendapat, dan ide-idenya. Selanjutnya dengan dokumentasi yang berkaitan dengan evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu kegiatan dalam upaya mengelola data. Kegiatan tersebut dimulai dari pengelompokan atau mengklarifikasi data, yang kemudian memilih agar dapat dikelola dengan baik, dan seterusnya untuk dapat menemukan informasi apa yang penting sehingga untuk dapat diuraikan dan dikemukakan kepada orang lain.

Langkah-langkah teknik analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:335):

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipacu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data

Sebuah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowehard* dan sejenisnya (Sugiyono, 2014:408).

3. Penarikan kesimpulan dari verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data yang kredibel (Sugiyono, 2014:412).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif model logik mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena seperti yang telah ditemukan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang, setelah penelitian berada di lapangan.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Meleong (2007:324) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif model logik diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan data temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *President observation* (ketekunan pengamatan)

Merupakan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.

2. Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi serta mengecek kembali data yang diterima dari informan satu dengan informan yang lainnya.

3. Menggunakan bahan referensi

Dalam hal ini, laporan penelitian dilengkapi dengan foto-foto. Selain ini juga dilengkapi dengan dokumen autentik yang berhubungan dengan fokus penelitian sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

H. Kisi-Kisi Pertanyaan Penulis

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal atau pertanyaan yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok pembahasan yang akan ditanyakan. Kisi-kisi juga merupakan rencana dalam penyusunan tes atau pertanyaan, dengan adanya kisi-kisi akan mempermudah dalam memberi pertanyaan ataupun menyiapkan tes sesuai dengan apa yang akan diteliti.

Kisi-kisi berisikan ruang lingkup dan isi materi pertanyaan yang akan ditanyakan maupun di tes. Fungsi dari kisi-kisi ini adalah sebagai pedoman untuk menulis soal maupun memberikan pertanyaan sedangkan tujuan dari penyusunan kisi-kisi ini adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam memberikan pertanyaan.

Kisi-kisi yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini:

1. Kisi-kisi harus dapat mewakili isi pokok pembahasan yang akan ditanyakan.
2. Komponen-komponennya harus diuraikan dengan jelas.
3. Pertanyaan yang hendak ditanyakan sesuai dengan maksud dan tujuan.

Tabel 1.3 Kisi-Kisi Pertanyaan Penulis

No	Komponen Evaluasi	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1.	<i>Input</i> (masukan)	Penerimaan peserta didik dan tenaga pendidik, sarana dan prasarana	Wawancara dan dokumentasi
2.	<i>Process</i> (aktivitas)	Belajar mengajar	Observasi dan wawancara
3.	<i>Out put</i> (keluaran/ hasil)	Prestasi lulusan	Wawancara dan dokumentasi
4.	<i>Out come</i> (hasil)	Alumni	Wawancara dan dokumentasi

BAB IV

TEMUAN/ HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting

1. Letak Geografis MAS Plus Padang Ganting

Secara geografis Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting terletak di Jl. Raya Padang Ganting- Simpang Aie Angek Nagari Koto Gadang Hilia, Kec.Padang Ganting, Kab. Tanah Datar. Madrasah ini juga terletak di perlintasan jalan yang menghubungkan Kab. Tanah Datar dengan Kota Sawah Lunto.

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting juga terletak bersebelahan dengan MTsN Padang ganting serta tempat pemandian umum air hangat yang dijadikan objek wisata oleh Kab. Tanah Datar.

2. Profil Madrasah

**Tabel 1.4 Profil Madrasah Aliyah Swasta Plus (Mas Plus)
Padang Ganting**

Nama Sekolah	MAS Plus Padang Ganting
NPSN	60728288
NSM	131213040013
Provinsi	Sumatera Barat
Kabupaten	Tanah Datar
Kecamatan	Padang Ganting
Desa/Kelurahan	Koto Gadang Hilir
Jalan dan Nomor	Jl. Simpang Aie Angek
Kode Pos	27282
Telepon	081363158777
E-mail	mas.pagan@gmail.com
NPWP Madrasah	71.374.122.1-204.000
Status Madrasah	Swasta

Kelompok Madrasah	Madrasah Aliyah
Akreditasi	B
Tahun Surat Keputusan Akreditasi	2013
Nomor SK Akreditasi	1145/BAP-SM/LL/XII/2013\
Tahun Berdiri	2001
No. SK Tahun Izin Operasional	Nomor 17 Tahun 2014
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
Bangunan Sekolah	Permanen dan Tidak Permanen
Luas Bangunan	950 m ²
Status Bangunan	Milik Sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	± 1 Km
Jarak ke Pusat Kota	± 20 Km
Nama Yayasan	Tuan Kadhi
Alamat Yayasan	Padang Ganting
No. AKTE Pendirian Yayasan	Nomor 14 Tahun 2002
Nama Kepala Madrasah	Hardison, M.Ag

3. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

“Generasi Tuan Kadhi yang religi, berprestasi, dan berwawasan lingkungan”.

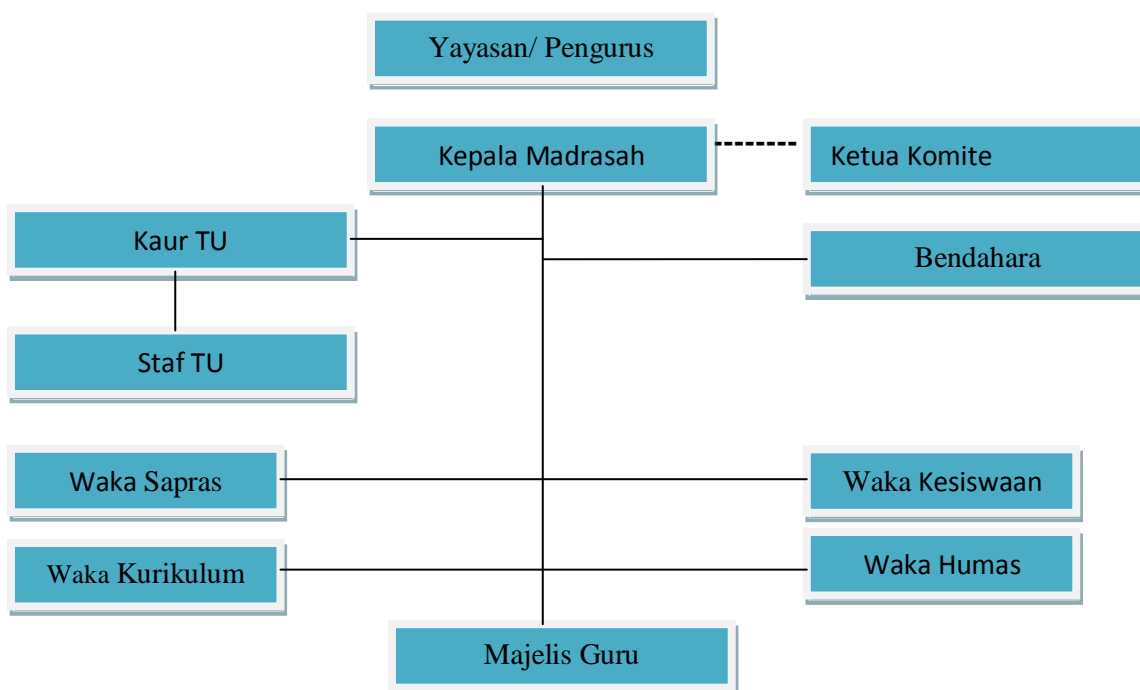
b. Misi

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan budaya bangsa. Sehingga menjadi sumber kearifan dalam bersikap dan bertindak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan serta melayani secara optimal berdasarkan 5 budaya kerja kementerian agama (integritas, profesional, inovasi, tanggung jawab dan keteladanan).
- 3) Menyempurnakan sistem akuntabilitas dalam pengolahan administrasi madrasah.

- 4) Menyempurnakan sistem informasi secara vertikal dan horizontal dengan seluruh elemen terkait.
- 5) Menciptakan prestasi dalam berbagai kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler).
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang tertip, indah, damai dan sebagai miniatur masyarakat islami.
- 7) Mempersiapkan lulusan yang berkualitas, berpartisipasi baik dalam bidang akademis maupun dalam bidang agama serta serta memiliki daya saing yang tinggi.

4. Struktur Organisasi Madrasah

Gambar 1.3 Struktur Organisasi Madrasah



5. Siswa Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Tabel 1.5 Data Siswa Tahun 2018/ 2019

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah Total
38	44	25	107

B. Hasil Penelitian

Untuk mendeskripsikan evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting , berikut disajikan hasil wawancara dalam penelitian, selain itu peneliti juga akan mendeskripsikan data dari hasil observasi dan dokumentasi.

1. Input (Masukan)

Pada tahap ini yang dievaluasi oleh penulis adalah kualitas rekrutmen peserta didik dan tenaga pendidik serta kontribusi yang dilakukan oleh madrasah untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam mendukung semua kegiatan belajar mengajar maupun administrasi madrasahny.

a. Kualitas rekrutmen peserta didik

Rekrutmen penerimaan peserta didik baru merupakan peristiwa yang penting bagi seluruh sekolah maupun madrasah, yang mana rekrutmen dimaksudkan untuk menarik peserta didik agar ia mau bersekolah di madrasah yang bersangkutan, dalam merekrut peserta didik tidak mudah, yang pasti madrasah mampu melahirkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki agar minat untuk bersekolah ditempat yang bersangkutan sangat banyak.

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam merekrut peserta didik baru agar minat untuk bersekolah disana melakukan sistem promosi hal ini dikarenakan madrasah yang kekurangan jumlah peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting yaitu Bapak Hardison, M.Ag pada tanggal 12 Februari 2020 diruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Sistim promosi yang dilakukan madrasah sangat menarik diantaranya biaya sekolah yang digratiskan, mendapatkan baju seragam lengkap, serlain itu, madrasah juga melakukan promosi ke madrasah-madrasah dan sekolah menengah

pertama dengan brosur, media sosial serta menyelenggarakan kegiatan MAS Kompetisi yang juga didukung oleh alumni. Seleksi nilai tidak dilakukan karena peserta didik yang diterima dimadrasah berasal dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat menengah kebawah, peserta didik yang berprestasi, bahkan peserta didik yang *broken home* menjadikan madrasah sebagai tempat untuk mencari perhatian orang lain serta peserta didik juga berasal dari pindahan sekolah yang sebelumnya karena beragai kasus kenakalan”.

Berbagai promosi yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting, tentu adanya kekurangan dari berbagai aspek, hal ini diungkapkan melalui wawancara yang dilakukan dengan Kaur Tata Usaha Ibuk Yanti Ariani, S.Pt pada tanggal 12 Februari 2020 di ruang Tata Usaha didapatkan bahwa:

“Peserta didik yang sudah diterima pada tahap awal, tidak ada yang mendaftar ulang, saingan sekolah negeri dengan madrasah yakni SMAN 1 Padang Ganting, promosi yang dilakukan pihak madrasah yang kurang maksimal, hal ini dikarenakan kekurangan waktu dan tenaga madrasah yang mempunyai kesibukan masing-masing”.

Jadi, rekrutan peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dapat diketahui bahwa kualitas rekrutmen peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting tidak memfokuskan kepada nilai, tetapi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting hanya berfokus kepada menarik minat jumlah peserta didik untuk sekolah dimadrasahnyanya dengan menggunakan metode promosi yang didukung dengan brosur dan media sosial.

b. Kualitas rekrutmen tenaga pendidik

Berdasarkan observasi kendala dan keterbatasan dalam penerimaan tenaga pendidik seperti gaji atau upah, serta tidak ada pelamar yang melamar sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan yang dilakukan dengan Ibuk Sri Handayani, S.Pd pada tanggal 6 Februari 2020 di ruang majelis guru, yang menyatakan bahwa:

“Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting pada umumnya kebanyakan dari wilayah Padang Ganting hal ini dikarenakan permintaan masyarakat setempat untuk lulusannya harus minimal lulusan sarjana. Adapun pada saat tenaga pendidik yang melamar di madrasah tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan yang madrasah inginkan”.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting oleh Bapak Hardison, M.Ag pada tanggal 12 Februari 2020, ia menyatakan bahwa:

“Perekrutan tenaga pendidik kebanyakan tidak sesuai yang diinginkan dan yang dibutuhkan madrasah salah satunya ahli dibidangnya, akan tetapi madrasah terkadang juga menerimanya dan menempatkan pada bagian yang dibutuhkan. Selain itu, kendala dalam penerimaan tenaga pendidik pihak madrasah juga mempertimbangkan upah atau gaji. Hal ini dikarenakan latar belakang madrasah yang berstatus swasta, dan terkadang dalam memberi gaji madrasah dibantu dari dana hibah masyarakat dan perantau”.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dari berbagai narasumber mengenai kualitas perekrutan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dapat

penulis simpulkan bahwasanya dalam perekrutan tenaga pendidiknya memerlukan pertimbangan tertentu dalam penerimaan tenaga pendidiknya salah satunya mempertimbangkan gaji dan ahli dibidangnya. Adapun pada saat merekrut tenaga pendidik yang diterima tidak sesuai dengan tenaga pendidik yang dibutuhkan madrasah diletakkan pada posisi yang dibutuhkan, hal ini madrasah juga kekurangan tenaga pendidik. Kemudian dalam perekrutan tenaga pendidik ini juga sama halnya dilakukan oleh sekolah maupun madrasah lain yakni lulusan sarjana.

c. Kontribusi sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting kurang memenuhi dan mendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan dana yang sangat minim untuk memenuhinya. Untuk lebih jelasnya adapun wawancara yang penulis lakukan dengan Waka Humas dan Sarana Prasarana yakni Bapak Syafrialdi, M.PdI. pada tanggal 6 Februari 2020 di ruang majelis guru, ia menyatakan bahwa:

“Dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarananya, Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dibantu dari dana BOS, yayasan, dan sumbangan dari masyarakat, akan tetapi dana yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan”.

Senada dengan pendapat diatas untuk memperkuat pernyataan dari Waka Humas dan Sarana Prasarana penulis juga melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting yakni Bapak Hardison, M.Ag pada tanggal 12 Februari 2020, ia menyatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana di madrasah sangat minim dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, untuk memenuhinya terkadang guru mencari alternatif lain agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan. Dalam memenuhinya madrasah

dibantu dari dana BOS, yayasan, sumbangan dari masyarakat serta alumni yang pernah sekolah di madrasah. Agar sarana dan prasarana terpenuhi pihak madrasah melakukan kerja sama yang sifatnya *continiu* atau secara terus menerus yang dilakukan pada setiap tahun ajaran baru, semester genap maupun ganjil atau waktu yang tidak ditentukan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan tentang kontribusi yang dilakukan madrasah dalam memenuhi sarana dan prasarana dilakukan secara kontiniu atau terus menerus, baik itu dari dana bos maupun dana hibah masyarakat serta sumbangan dari alumni. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh madrasah terus ada khususnya dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian dalam memenuhi kebutuhan juga terkendala dalam pemenuhan dana yang tidak sesuai dengan yang diharapkan madrasah jalan keluarnya madrasah meminta sumbangan partisipasi dari masyarakat maupun alumni.

2. Proses (Kegiatan)

a. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting adalah kurikulum 2013, yang mana dalam penerapan kurikulum tersebut masih ada kekurangan yang ditemukan diantaranya peserta didik maupun tenaga pendidiknya masih ada yang kurang paham dalam penerapan kurikulum tersebut. Adapun wawancara yang penulis lakukan dengan Wakil Kurikulum Ibuk Kornela Juswanti, S.Pd pada tanggal 6 Februari 2020 di ruang majelis guru, yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum yang diterapkan di madrasah adalah krikulum 2013, kurikulum ini lebih banyak menuntut kepada peserta didik untuk lebih aktif didalam kelas, adapun kendala yang

dihadapi madrasah dalam penerapannya diantaranya beberapa guru dan peserta didik ada yang kurang paham dalam proses belajar mengajar, serta saran dan prasarana yang kurang mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti buku yang tidak memadai”.

Pertanyaan diatas juga diperkuat oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting yakni Bapak Hardison, M.Ag pada tanggal 12 Februari 2020 di ruang kepala madrasah, ia menyatakan bahwa:

“Pada pelaksanaan kurikulum 2013 di madrasah ujian kelulusan menggunakan komputer. Akan tetapi, di madrasah komputer kurang memadai serta buku-buku mata pelajaran yang kurang mendukung. Disamping itu sebagian guru ada yang mencari alternatif lain yakni membeli buku dan mengcopi secara pribadi, guru yang kurang paham dengan penerapan kurikulum meminta bimbingan kepada rekan kerja yang lain, dan peserta didik yang kurang memahami kurikulum 2013 dibimbing langsung oleh guru yang bersangkutan di jam pelajarannya. Sedangkan untuk komputer dalam pelaksanaan ujian UNBK madrasah bekerja sama dengan SMA 1 Padang Ganting”.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi diatas pada proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam kurikulumnya, madrasah memakai kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi madrasah adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung, guru dan peserta didik yang kurang memahami kurikulum 2013 serta buku-buku mata pelajaran yang mendukung.

Dengan kekurangan pada pelaksanaan kurikulum yang diterapkan, madrasah mencari alternatif lain yakni membeli buku dan mengcopi secara pribadi, guru yang kurang paham dengan

penerapan kurikulum 2013 meminta bimbingan kepada rekan kerja yang lain, dan peserta didik yang kurang memahami kurikulum 2013 itu dibimbing oleh guru yang bersangkutan di jam pelajarannya. Sedangkan untuk komputer dalam pelaksanaan ujian UNBK madrasah bekerjasama dengan SMA 1 Padang Ganting agar semua kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Kegiatan belajar mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting sudah sesuai dengan aturan dan tata tertip madrasah yang berlaku, pelaksanaan PBM dimulai jam 07.30-15.15 WIB. Meskipun sudah ada aturan dan tata tertip yang berlaku masih ada pelanggaran yang dilakukan baik itu dari peserta didik maupun dari tenaga pendidiknya.

Adapun wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting yakni Bapak Hardison, M.Ag, pada tanggal 12 Februari 2020 yang menyatakan bahwa:

“Proses kegiatan belajar mengajar di madrasah diterapkan sesuai aturan dan kode etik madrasah yang berlaku, peserta didik yang terlambat dan para tenaga pendidik akan diberi sanksi dan teguran atau sistem point. Pada saat pertukaran jam pelajaran peserta didik sering keluar masuk kelas hal ini disebabkan karena kurangnya minat serta kesadaran belajar peserta didik, disamping itu juga dikarenakan guru yang tidak tepat waktu datang ke kelas”.

Meskipun aturan dan tata tertip madrasah masih dilanggar Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting juga memiliki prestasi yang cukup membanggakan madrasah nya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Waka Kesiswaan

yang dilakukan dengan Ibuk Sri Handayani, S.Pd pada tanggal 6 Februari 2020 yang menyatakan bahwa:

“Prestasi yang pernah diraih peserta didik Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting cukup banyak seperti utusan lomba AKSIOMA, juara I olimpiade bidang studi pada tingkat madrasah, studi banding ke Malaysia dan Singapore, dan Juara III Pesona Budaya Minang Kabau”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas pada kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaannya masih kurang tertip meskipun sudah ada aturan dan kode etik madrasah yang diterapkan. Aturan yang sering dilanggar oleh peserta didik dan guru adalah sering terlambat masuk ke madrasah, pada saat pertukaran jam peserta didik tidak tertip dan guru tidak tepat waktu untuk masuk kedalam kelas. Meskipun demikian, peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting cukup banyak mempunyai prestasi yang membanggakan madrasahnyanya, seperti juara I olimpiade bidang studi pada tingkat madrasah, studi banding ke Malaysia dan Singapore, dan Juara III Pesona Budaya Minang Kabau.

3. Output (Prestasi Lulusan)

Prestasi lulusan pada Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting setiap tahunnya menurun hal ini disebabkan karena nilai yang diperoleh peserta didik yang beragam, status madrasah, kesadaran untuk belajar, serta faktor ekonomi keluarga. Untuk lebih jelasnya adapun wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting yakni Bapak Hardison, M.Ag, pada tanggal 12 Februari 2020 yang menyatakan ruari 2020, yang menyatakan bahwa:

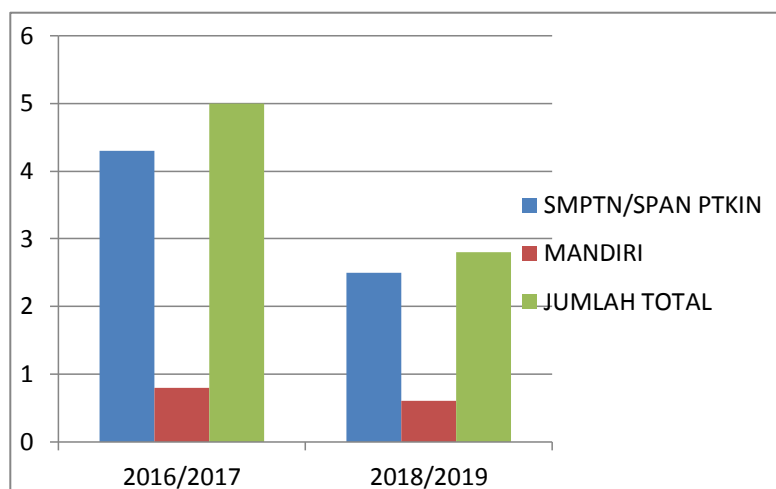
“Prestasi lulusan setiap tahunnya menurun, hal ini karena nilai peserta didik yang kurang mencukupi, faktor ekonomi dan dukungan orang tua serta kesadaran dalam memperoleh ilmu diperguruan tinggi sangat rendah. Disamping itu juga disebabkan karena input yang dilakukan madrasah yakni tidak menyeleksi nilai pada saat penerimaan peserta didik baru”.

Senada dengan pendapat diatas penulis juga melakukan wawancara dengan Wakil Kurikulum Ibuk Kornela Juswanti, S.Pd pada tanggal 6 Februari 2020, yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang membuat prestasi lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting menurun setiap tahunnya nilai peserta didik, dukungan orang tua, faktor ekonomi keluarga serta kesadaran dalam memperoleh ilmu diperguruan tinggi sangat rendah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan berbagai narasumber, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dari tahun ke tahun berkurang, berdasarkan tabel di bawah ini:

Gambar 1.4 Data Prestasi Lulusan MAS Plus Padang Ganting 2016-2019



Dari tabel diatas berkurangnya prestasi lulusan dikarenakan faktor internal dan eksternalnya yakni nilai, ekonomi, kemampuan dalam mengikuti perkuliahan di universitas yang diterima, serta *input* yang dilakukan pada tahap awal dalam menerima peserta didik baru. Faktor yang paling menonjol ialah faktor ekonomi hal ini dikarenakan peserta didik di MAS Plus Padang Ganting kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu.

4. *Outcome* (Hasil)

Alumni yang pernah melakukan pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting saling bekerja sama dengan pihak madrasah. Peran alumni di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting sangat membantu madrasah dalam proses pembangunan dan perkembangan madrasah nya. Adapun wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting Bapak Hardison, M.Ag, pada tanggal 12 Februari 2020 yang menyatakan bahwa:

“Peran alumni terhadap madrasah dalam pembangunan cukup banyak yakni memberikan sumbangan secara materil maupun non materil. Secara materil contohnya membantu dalam memberikan gaji guru yang honorer serta dalam memenuhi sarana dan prasarana madrasah, sedangkan yang non materil peran alumni pada saat membangun gedung atau kelas dilakukan secara gotong royong dan mengadakan MAS kompetisi yang dilakukan untuk mempromosikan Madrasah tingkat Kab. Tanah Datar, Talawi, dan Kab.Solok”.

Senada dengan pendapat diatas penulis juga melakukan wawancara dengan Wakil Kurikulum Ibuk Kornela Juswanti, S.Pd pada tanggal 6 Februari 2020, yang menyatakan bahwa:

“Alumni madrasah banyak membantu madrasah dalam pembangunan dan pengembangan baik secara materil maupun

non materil. Bantuan yang diberikan alumni tak lain karena madrasah selalu menjalin tali silaturahmi yang baik dengan alumni seperti melakukan buka bersama serta mengikut sertakan alumnin dalam kegiatan perlombaan. Sedangkan untuk lapangan pekerjaan sangat beragam ada yang bekerja di telkom, berdagang, sekredaris daerah, guru, dan ada juga yang menjadi guru yang mengabdikan di madrasah walaupun honorer”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan mengenai Lapangan pekerjaan alumni di dunia kerja dan peran alumni terhadap Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting sangat beragam kebanyakan alumni dari madrasah ini berprofesi sebagai pedagang dan membuka usaha sendiri, sedangkan yang menjadi PNS masih rendah. Untuk peran alumni terhadap perubahan dan perkembangan madrasah sangat baik, baik itu dari segi materil maupun non materil. Dari segi materil alumni ikut berpartisipasi dalam membiayai gaji guru honorer dan penambahan sarana dan prasaran madrasah sedangkan yang non materil mereka akan membantu secara gotong royong dalam membangun gedung madrasah serta ikut mempromosikan madrasah dengan mengadakan MAS kompetisi, yang mana kegiatan promosi ini dilakukan tingkat Kab. Tanah Datar, Talawi, serta Kab.Solok. Bantuan yang diberikan alumni madrasah tidak lepas dari tali silaturahmi yang dijalin pihak madrasah dengan alumninya.

C. Pembahasan

1. *Input* (Masukan)

a. Rekrutmen peserta didik

Perekrutan peserta didik baru di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam merekrut peserta didiknya dengan menggunakan sistem promosi. Imron menyatakan

(2011:43) sistem promosi adalah penerimaan peserta didik tanpa menggunakan seleksi. Dengan demikian, sistem promosi adalah cara umum yang dilakukan oleh sekolah maupun madrasah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung mendaftar diterima semuanya. Sistem promosi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting bertujuan untuk menarik minat jumlah peserta didik hal ini dikarenakan madrasah kekurangan jumlah peserta didik dari tahun ketahun.

Sistem promosi yang dilakukan Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting diantaranya:

1) Mensosialisasikan.

Mensosialisasikan merupakan bentuk pengenalan atau interaksi yang dilakukan secara langsung oleh madrasah ke sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah yang ada di lingkup Kab. Tanah datar, Talawi, dan Kab.Solok. Sosialisasi dilakukan oleh beberapa orang guru seperti waka kesiswaan, waka kurikulum, tenaga tata usaha, kepala sekolah dan peserta didik yang juga didukung dengan brosur, media sosial, dan baliho.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan menyampaikan isi dan informasi mengenai visi dan misi madrasah, keunggulan madrasah serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Selain kegiatan sosialisasi ke sekolah dan madrasah tingkat pertama, madrasah juga mengadakan MAS kompetisi yang juga didukung oleh para alumni di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting guna mempromosikan madrasah ke sekolah lain.

2) Menggratiskan biaya sekolah, serta peserta didik baru mendapatkan baju seragam dari madrasah. Hal ini dikarenakan kebanyakan peserta didik baru yang bersekolah di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting

berasal dari kalangan masyarakat bawah yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan, selain itu menggratiskan biaya sekolah ini juga dikarenakan saingan madrasah yang berstatus swasta dengan sekolah negeri yang terakreditasi A.

- 3) Tidak ada seleksi nilai. yang dilakukan, karena Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting mencari peminat yang bersekolah di madrasahny hal ini juga dikarenakan jumlah peserta didiknya dari tahun ke tahun menurun. Kemudian kebanyakan peserta didik yang sekolah di madrasah tersebut juga berasal dari peserta didik yang pindah karena berbagai kasus kenakalan.

Dengan adanya sistem promosi dalam merekrut peserta didiknya evaluasi yang dilakukan madrasah sangat baik karena madrasah dapat memahami situasi dan kondisi yang ada pada madrasahny yakni status madrasah yang masih terakreditasi C. Kemudian tidak hanya terakreditasi C madrasah juga dapat memahami status sosial ekonomi masyarakat di Padang Ganting.

Status sosial ekonomi menurut Koentjaraningrat dalam Khalalinda dkk mengemukakan bahwa status ekonomi merupakan keadaan yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dilihat dari tiga faktor, yaitu pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Rata-rata pekerjaan orang tua peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting bekerja sebagai petani dan rata-rata pendidikannya tamatan SMP dan SD. Tidak hanya dari status sosial ekonomi masyarakatnya, madrasah juga mengevaluasi dari madrasah yang kekurangan peserta didiknya dari tahun ketahun, serta saingan antara madrasah dengan sekolah negeri yang terakreditasi A.

Dari pembahasan dan teori diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting menggunakan sistem promosi dalam merekrut peserta

didiknya yakni dengan mensosialisaikan madrasah ke sekolah menengah, menggratiskan biaya sekolah serta peserta didik baru mendapatkan seragam lengkap, dan tidak adanya sistem seleksi nilai.

b. Rekrutmen tenaga pendidik

Tenaga pendidik merupakan sumber daya yang sangat pendidik dalam sebuah lembaga, hal ini dikarenakan melanjutkan tujuan dari organisasi itu sendiri, seperti kelangsungan hidup, pertumbuhan dan keuntungan yang ingin dicapai organisasi atau lembaga. Pada Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam merekrut tenaga pendidiknya mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya mempertimbangkan gaji atau upah serta ahli dibidangnya. Rekrutmen merupakan suatu proses mencari, mengadakan, menemukan, dan menarik para pelamar untuk dipekerjakan dalam suatu organisasi Gomes, 2003:105 (Hafullyon, 2016, p. 57). Menurut Marwansyah dan Mukaram (2000:53) menyatakan bahwa seleksi calon pegawai atau tenaga pendidik adalah proses identifikasi dan pemilihan orang-orang dan sekelompok pelamar yang paling memenuhi syarat untuk jabatan atau posisi tertentu. Proses seleksi ini melibatkan berbagai pilihan, kemudian akan dipilih adalah yang paling memenuhi syarat dan kriteria yang diinginkan oleh organisasi.

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam menggaji tenaga pendidik madrasah juga dibantu dari dana hibah masyarakat dan sumbangan dari para alumninya. Tenaga pendidik yang diterima kebanyakan berasal dari masyarakat padang ganting yang lulusan minimal sarjana (SI). Tenaga pendidik yang melamar terkadang juga tidak sesuai dengan yang dibutuhkan madrasah, adapun tenaga pendidik yang diterima ditempatkan pada posisi yang tidak sesuai dengan keahliannya hal ini dikarenakan madrasah juga kekurangan tenaga pendidiknya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwasanya Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam merekrut tenaga pendidiknya perlu mempertimbangkan gaji atau upah hal ini dikarenakan madrasah dalam menggaji tenaga pendidiknya madrasah juga dibantu dari dana hibah masyarakat maupun alumninya. Sedangkan dalam kualitas merekrut tenaga pendidiknya para calon tenaga pendidik harus lulusan sarja (S1).

c. Kontribusi sarana dan prasarana

Kontribusi merupakan sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu secara bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam memenuhi sarana dan prasarananya melakukan kontribusi dengan berbagai pihak yakni dari dana bos, yayasan, serta sumbangan dari masyarakat maupun alumninya. Kontribusi yang didapatkan madrasah dari dana bos dan yayasan terkadang dana yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Kontribusi yang dilakukan dengan pihak-pihak yang bekerjasama dilakukan setiap semester, akhir tahun maupun dengan waktu yang tidak ditentukan.

Sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting kurang mendukung dalam kegiatan rutin yang dilakukan seperti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan lapangan, komputer, kelas dll. Pemerintah mengeluarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana dalam PP tersebut juga mengatur mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada bab VII pasal 42 yang secara tegas disebutkan bahwa (1) Setiap tahun pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya,

bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalansi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat instalansi daya dan jasa, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Untuk memenuhinya madrasah bekerjasama dengan bantuan hibah masyarakat serta alumni agar kebutuhan dalam memenuhi sarana dan prasarana bisa tercukupi. Kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat dan alumni ini dilakukan secara terus menerus. Dari pembahasan teori serta pendapat narasumber diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya selain dari dana pemerintah/ dana bos dan yayasan, Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting juga berkontribusi dengan masyarakat dan alumni dalam memenuhi kebutuhan madrasahnyanya.

2. Proses (Masukan)

a. Kurikulum

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting menerapkan kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya masalah yang dihadapi madrasah adalah ada beberapa tenaga pendidik maupun peserta didik yang kurang paham dengan penerapan kurikulum serta sarana dan prasarana seperti buku dan media masih sangat terbatas. Tenaga pendidik yang kurang paham akan dibantu oleh rekan sesama kerjanya sedangkan peserta didik akan dibimbing langsung oleh guru yang bersangkutan pada waktu jam pelajaran.

Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung

jawab sekolah. Sesuai dengan pendapat Harold B. Albery (1965) pihak madrasah dalam menjalankan kegiatan kurikulum yang diterapkan agar berjalan dengan baik terutama dalam kegiatan ujian kelulusan yang berbasis komputer (UMBK) bekerja sama dengan SMAN 1 Padang Ganting.

Dari pembahasan serta teori dapat penulis simpulkan bahwasanya Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting menerapkan kurikulum 2013 yang mana dari penerapan kurikulum masih ada kekurangan salah satunya kekurangan sarana dan prasarana komputer untuk pelaksanaan ujian kelulusan (UMBK). Namun agar pelaksanaan ujian berjalan dengan baik madrasah bekerjasama dengan SMAN 1 Padang Ganting.

b. Kegiatan belajar mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting pada proses kegiatan belajar mengajarnya berjalan dengan baik. Akan tetapi masih ada kekurangannya diantaranya kurang disiplinnya dan tidak tepat waktu masuk ke madrasah, keluar masuk pada saat pertukaran jam pelajaran dan guru yang terlambat pada saat pertukaran jam pelajaran. Di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting bagi yang melanggar aturan yang ditetapkan di madrasah akan dikenakan sanksi ataupun sistem point, baik kepada tenaga pendidik maupun ke peserta didiknya.

Meskipun kurang disiplin, prestasi yang diraih oleh peserta didik Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting cukup membanggakan madrasah, yakni pernah juara I olimpiade bidang studi pada tingkat madrasah, studi banding ke Malaysia dan Singapore, dan Juara III Pesona Budaya Minang Kabau. Proses pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan

pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula (Humalik, 2006:162).

Dari pembahasan serta teori diatas dapat penulis artikan bahwa evaluasi yang dilakukan madrasah terhadap proses pembelajaran, peserta didik maupun tenaga pendidik dalam kegiatan belajar mengajar akan dikenakan sanksi ataupun sistem point kepada yang melanggar. Dengan adanya interaksi yang baik antara peserta didik dan tenaga pendidiknya serta sistem point dan sanksi yang diterapkan bagi yang melanggar aturan madrasah, peserta didiknya cukup baik dalam meraih prestasi.

3. Output (Prestasi Lulusan)

Prestasi lulusan pada Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dari tahun ke tahun menurun, menurut Chaplin (2002) prestasi merupakan hasil yang dicapai dari yang dilakukan dan diharapkan. Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwasanya prestasi sebagai suatu aktivitas mental atau psikis dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan ilmu pelajaran yang dimiliki oleh peserta didik dan dioperasionalkan kedalam bentuk indikator berupa nilai raport.

Prestasi madrasah turun dari tahun ketahun disebabkan karena beberapa faktor yakni:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti faktor fisiologis yang bersangkutan dengan kesehatan badan peserta didik, dan faktor psikologis seperti wawasan, sikap dan motivasi. Faktor internal yang dihadapi peserta didik Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting disebabkan karena peserta didik yang lulus di universitas yang diterima tidak mampu mengikuti perkuliahan, nilai, kesadaran untuk memperoleh ilmu

sangat rendah, serta input yang dilakukan madrasah tanpa adanya sistem seleksi.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting kebanyakan prestasi lulusannya juga tidak didukung oleh faktor ekonomi keluarga hal ini dikarenakan rata-rata peserta didik berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan dukungan dari orang tua untuk mengikuti perkuliahan.

Upaya yang dilakukan madrasah agar peserta didiknya bisa mengikuti bangku perkuliahan adalah meminta bantuan dari dana hibah masyarakat dan alumni, memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didiknya serta arahan untuk mengambil jurusan, akan tetapi prestasi lulusannya dari tahun ketahun masih saja tetap menurun.

Dari pembahasan serta teori diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya prestasi lulusan peserta didik Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting turun dari tahun ketahun disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternalnya.

4. *Out come* (Hasil)

Alumni dari Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting sangat berperan dalam membangun madrasah nya. Mereka ikut serta dalam berpartisipasi dalam melengkapi kebutuhan yang diperlukan dimadrasah baik secara materil maupun non materil. Alumni merupakan warga istimewa dan memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan madrasah, diharapkan peran setanya dalam meningkatkan suatu pendidikan di madrasah dimana mereka dahulu telah merasakan layanan jasa pendidikannya.

Ada berbagai cara yang diberikan oleh para alumni, misalnya sumbangan pemikiran untuk mencari konsep dan cara kerja meningkatkan mutu layanan pendidikan, memberikan sumbangan

pelatihan atau informasi yang dibutuhkan oleh warga madrasah, mendukung secara moral dan finansial kebutuhan dan upaya madrasah dalam peningkatan mutu, memberikan beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi yang tidak mampu secara ekonomi, menghubungkan dengan pihak-pihak terkait yang dapat memberikan kontribusi apapun terhadap alamateranya.

Peran alumni Madrasah aliyah swasta plus (MAS Plus) Padang Ganting dalam finansial membantu dalam mendanai pembangunan baru serta memberi gaji guru yang honorer. Sedangkan peran dalam non finansial mereka membantu dalam mempromosikan madrasah dengan melakukan kegiatan MAS kompetisi yang diadakan tingkat Kab. Tanah Datar, Kab.Solok, serta Kab. Sawah Lunto (Talawi). Kemudian mereka juga ikut berpartisipasi dalam membangun madrasah secara gotong royong. Kerjasama antara madrasah dengan alumni dilakukan secara kontiniu atau berkelanjutan sesuai dengan pembahasan pada point input.

Agar kerjasama dan tali silaturahmi berjalan dengan baik, madrasah melakukan kegiatan secara bersama dengan alumni yakni rapat, buka bersama serta mengikut sertakan alumni dalam pelaksanaan lomba yang diadakan dimadrasah.

Dari pembahasan serta teori diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya peran alumni di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting sangat baik karena madrasah selalu menjalin tali silaturahmi dan kekeluargaan dengan para alumni ini dibuktikan dari partisipasi yang diberikan alumni dalam pembangunan madrasah secara finansial maupun non finansial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi wawancara yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwasanya Evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting adalah:

1. *Input* (Masukan)

a. Rekrutmen peserta didik

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting menggunakan sistem promosi dalam merekrut peserta didiknya yakni dengan mensosialisaikan madrasah ke sekolah menengah, menggratiskan biaya sekolah serta peserta didik baru mendapatkan seragam lengkap, dan tidak adanya sistem seleksi nilai.

b. Rekrutmen tenaga pendidik

Rekrutmen tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting perlu mempertimbangkan gaji atau upah hal ini dikarenakan madrasah dalam menggaji tenaga pendidiknya madrasah juga dibantu dari dana hibah masyarakat maupun alumninya. Sedangkan dalam kualitas merekrut tenaga pendidiknya para calon tenaga pendidik harus lulusan sarja (S1).

c. Kontribusi sarana dan prasarana

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting Selain berkontribusi dari dana pemerintah/ dana bos dan yayasan, Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting juga berkontribusi dengan masyarakat dan alumni dalam memenuhi kebutuhan madrasahnyanya.

2. Proses (Kegiatan)

a. Kurikulum

Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting menerapkan kurikulum 2013 yang mana dari penerapan kurikulum

masih ada kekurangan salah satunya kekurangan sarana dan prasarana komputer untuk pelaksanaan ujian kelulusan (UMBK). Namun agar pelaksanaan ujian berjalan dengan baik madrasah bekerjasama dengan SMAN 1 Padang Ganting.

b. Kegiatan belajar mengajar

Proses pembelajaran, peserta didik maupun tenaga pendidik dalam kegiatan belajar mengajar akan dikenakan sanksi ataupun sistem point kepada yang melanggar. Dengan adanya interaksi yang baik antara peserta didik dan tenaga pendidiknya serta sistem point dan sanksi yang diterapkan bagi yang melanggar aturan madrasah, peserta didiknya cukup baik dalam meraih prestasi.

3. *Output* (Prestasi lulusan)

Prestasi lulusan peserta didik Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting turun dari tahun ketahun disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternalnya.

4. *Outcome* (Hasil)

Peran alumni di Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting sangat baik karena madrasah selalu menjalin tali silaturahmi dan kekeluargaan dengan para alumni ini dibuktikan dari partisipasi yang diberikan alumni dalam pembangunan madrasah secara finansial maupun non finansial.

B. Saran

1. Bagi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting

Peneliti mempunyai harapan agar evaluasi Madrasah Aliyah Swasta Plus (MAS Plus) Padang Ganting dapat ditingkatkan lagi, kemudian promosi dan kiat-kiat yang dilakukan dalam mengembangkan madrasah dapat dipertahankan serta ditingkatkan lagi.

2. Bagi Guru

Untuk guru sebaiknya lebih meningkatkan ke arah yang lebih baik dan disiplin lagi khususnya dalam hal mematuhi tata tertip madrasah yang sudah ditetapkan secara bersama serta dapat membimbing peserta didik yang masih kurang paham dengan kurikulum yang diterapkan di madrasah secara terus menerus agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Kemudian meski mempunyai keterbatasan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar, diharapkan guru lebih kreatif dan mencari alternatif lain agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.

3. Bagi peneliti Lain

- a. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai evaluasi madrasah dengan model logik mulai dari *input* sampai *outcome* yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka untuk menuju kearah yang lebihbaik.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut secaramendalam tentang evaluasi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan pengembangan penelitian lebih lanjut pada lembaga pendidikan (sekolah umum, sekolah Islam atau madrasah) yang mendirikan pesantren atau ma'had di dalamnya dalam bentuk evaluasi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluasi rogram Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Cipi Syafruddin Abdul Jabar. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Azis, Abdul. (2010). *Penerapan Logic Model Pada Evaluasi Program Pembelajaran Inovasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 23. No.1
- Bowersox, Donald J. 2002. *Manajemen Logistik I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buku Pedoman Penulisan Sikripsi IAIN Batusangkar. 2017. *Edisi Revisi 2017*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Chabib, M, Thoha. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja.
- Departemen Agama RI. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dorojat dan Wahyudhiana M. (2015). *Model Evaluasi Pendidikan*. Jurnal Penelitian Volume XIV , No. 1.
- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rondakarya.
- Hadi Sumarto,Rumsari, Lukas Dwiantara. 2004. *Manajemen Logistik*. Jakarta: Grassindo.
- Heryati, Yeti dan Mumuh Muhsin. 2014. *Manajemen Standart Daya Pendidikan*. Bandung: CV PustakaSetia.
- Maksum.1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos
- Miswanto. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Mini di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palju Palembang*. *Jurnal of Islamic Education Management*, 2 (2), 91.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana,Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Remaja Rosdikarya.

- Sarbini & Neneng Lina. 2011. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Subagya, H M.S. 1996. *Manajemen Logistik*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung. Sulistriyo, Ign.
- Subagya, H. M.S. 1988. *Manajemen Logistik*. Jakarta: CV. Haji MASAGUNG.
- S. Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars.
- Sufyarma. 2004. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sikripsi Rena Lestari. 2018. “*Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di Mtsn Sungai Jambu, Kabupaten Tanah Datar*”. IAIN Batusangkar.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategic Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: ALVABETA.
- Sudijono,A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi dan Hayati S.Y. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Skripsi Sri Wahyeni. 2018. “*Implementasi Evaluasi Program Rekrutmen Siswa SMK Negeri 1 Batusangkar*”. IAIN Batusangkar
- Sulundug, Jekebet. (2011). *Pengembangan dan Penerapan Logic Model pada Program Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Berbasis Wirausaha*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran vol. 18, No.1.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tayibnapi, Y.F. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT: Rineka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagimin, Hery Sawiji. 2003. *Pengantar Manajemen*. Surakarta: UNS Press.